

***PEER SUPPORT* DALAM PEMELIHARAAN
KEDISIPLINAN PADA PENGHUNI PANTI: STUDI KASUS
DISABILITAS INTELEKTUAL DI PANTI 3 YAYASAN
SAYAP IBU YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana**

Disusun Oleh :

Mhd Rayhan Zamzami

NIM 22102050030

Dosen Pembimbing :

Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si

NIP 198305192009122002

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1430/Un.02/ID/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : *PEER SUPPORT* DALAM PEMELIHARAAN KEDISIPLINAN PADA PENGHUNI PANTI: STUDI KASUS DISABILITAS INTELEKTUAL DI PANTI 3 YAYASAN SAYAP IBU YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MHD RAYHAN ZAMZAMI
Nomor Induk Mahasiswa : 22102050030
Telah ditujikan pada : Selasa, 28 Juli 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si
SIGNED

Valid ID: 6a736d7eafc39



Penguji I

Ro'fah, MA., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 6a73677b6d1ee



Penguji II

Idan Ramdani, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a7953bbee1d8f



Yogyakarta, 28 Juli 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Mufthidin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 6a79823121b30

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara.

Nama : Mhd Rayhan Zamzami

NIM : 22102050030

Judul Skripsi : *Peer Support* dalam Pemeliharaan Kedisiplinan Penghuni Panti dengan Disabilitas Intelektual : Studi Kasus di Panti 3 Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta

Skripsi tersebut sudah memenuhi syarat

- o Bebas dari unsur plagiarisme.
- o Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan "*small match exclusion*" sepuluh kata.
- o Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Skripsi yang berlaku.

dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 13 Juli 2026

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Dosen Pembimbing

Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc., PhD

NIP 198108232009011007

Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si

NIP 198305192009122002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mhd Rayhan Zamzami

NIM : 22102050030

Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: "*Peer Support dalam Pemeliharaan Kedisiplinan pada Penghuni Panti dengan Disabilitas Intelektual : Studi di Panti 3 Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta*" adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian- bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkan sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Juli 2026

Yang menyatakan,



Mhd Rayhan Zamzami

NIM 22102050030

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'aalamin, segala puji hanyalah milik Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan menuntun langkah penulis, hingga setiap lembaran skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan penuh rasa syukur, skripsi ini saya persembahkan kepada:

Umak dan Ayah tercinta, dua sosok hebat yang doa dan cintanya selalu menjadi pengobar semangat dan langkah saya. Kalian adalah alasan terbesar saya untuk tidak menyerah. Skripsi ini merupakan wujud kecil dari rasa terima kasih saya atas segala pengorbanan, perjuangan, dan kasih sayang yang telah kalian berikan selama ini.

Diri saya sendiri, untuk segala keberanian dan keteguhan hati. Terima kasih untuk selalu berusaha menyelesaikan apa yang telah dimulai. Melalui skripsi ini kita belajar banyak hal tentang kesabaran dan usaha hingga akhirnya berhasil menuntaskan tanggung jawab ini.

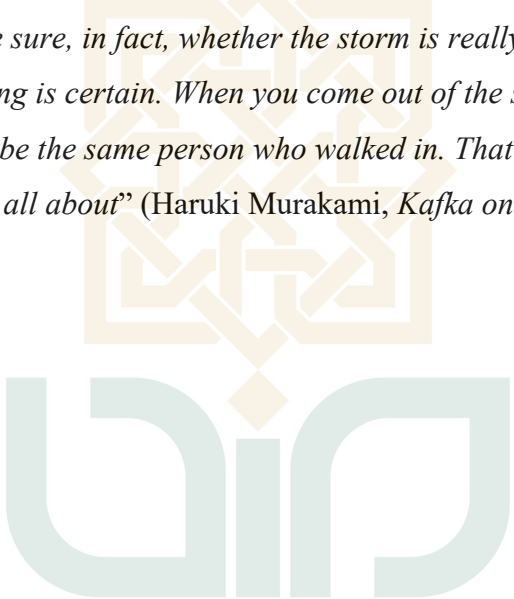
Almamater tercinta, Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga. Ruang belajar yang telah membuka mata dan hati saya mengenai kepedulian, kemanusiaan, serta pengabdian kepada sesama.

MOTTO

“There is no prize to perfection, only an end to pursuit”

(Arcane)

*“And once the storm is over, you won’t remember how you made it through, how you managed to survive. You won’t even be sure, in fact, whether the storm is really over. But one thing is certain. When you come out of the storm, you won’t be the same person who walked in. That’s what is storm’s all about” (Haruki Murakami, *Kafka on the Shore*)*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim

Puji Syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT, atas segala limpahan serta karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Peer Support* dalam Pemeliharaan Kedisiplinan Penghuni Panti: Studi Kasus Penyandang Disabilitas Intelektual Panti 3 Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta.”

Proses penyusunan skripsi ini tentunya tidak lepas dari uluran tangan, doa, dan dukungan dari banyak pihak. Penulis menyadari bahwa perjalanan ini penuh dengan dinamika dan tidak luput dari berbagai keterbatasan. Meski begitu, kehadiran orang-orang di sekitar penulis menjadi kekuatan dan penyemangat tersendiri untuk terus melangkah. Untuk itu, dari lubuk hati yang paling dalam, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.
2. Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Siti Solechah, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan atas bimbingan, arahan, dan kesabaran Ibu selama proses penulisan skripsi ini. Diskusi dan arahan bernilai yang Ibu sampaikan tidak hanya membantu penulis dalam penyelesaian skripsi, namun juga mendorong penulis untuk terus berpikir secara kritis.
5. Khotibul Umam, M.Si. selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah memberikan bimbingan selama masa perkuliahan.
6. Seluruh jajaran dosen dan staf akademik Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang senantiasa membekali penulis dengan ilmu dan pengalaman, sekaligus membantu melancarkan seluruh proses administrasi perkuliahan.
7. Keluarga besar Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta, khususnya Panti 3 Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta. Penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman penghuni panti atas sambutan, dukungan, serta bantuan yang diberikan selama proses penelitian, serta Mbak Ayu

dan Bu Zam selaku pekerja sosial dan pengasuh putri yang telah meluangkan waktu, memberi pendampingan dan arahan selama proses pengumpulan data di lapangan.

8. Kedua orang tua tercinta, Ibu Suria dan Bapak Zulfahri, yang selalu memberikan doa, kasih sayang, serta dukungan yang tiada hentinya kepada penulis selama proses perkuliahan dan semenjak penulis dilahirkan ke dunia ini. Terima kasih telah menjadi tempat penulis untuk pulang ketika dunia terasa terlalu bising dan menakutkan. Terima kasih karena selalu membisikkan doa yang membuat penulis tetap semangat melangkah ketika semuanya terasa berat. Setiap kata yang tertulis di halaman-halaman ini didorong oleh kekuatan yang kalian berikan dengan begitu tulus. Penyelesaian skripsi ini tak akan bisa menggantikan cinta kalian yang tiada akhir, dan penulis mendedikasinya kepada kedua jiwa yang telah memberikan penulis segalanya. Semoga Allah SWT selalu memberikan keberkahan, kesehatan, dan kebahagiaan kepada Umak dan Ayah agar dapat terus membimbing perjalanan hidup penulis, dan semoga Allah SWT menghadiahkan Surga Firdaus kepada kalian di akhirat kelak. *Tarimo kasih sagodang-godangna.*
9. Saudara kandung penulis: Nofrika Laily, Dwi Wahyuni, Sri Handayani, dan Mhd Abyan Fauzi, kakak-kakak hebat yang selalu menjadi penyemangat bagi adik bungsumu

ini. Dalam perjalanan ini tersimpan dukungan dan cinta kalian, tersimpan nasihat dan arahan yang kalian berikan ketika penulis berkeluh kesah. Kita tumbuh dalam rumah yang sama, dan kalian adalah saudara-saudari terbaik yang penulis punya. Semoga kita selalu akur dan saling menyayangi hingga akhir hayat dan semoga Allah SWT membalas setiap kebaikan kalian dengan limpahan kebahagiaan, kesehatan, dan keberkahan. *This milestone is as much as yours as it's mine.*

10. Keponakan-keponakan tersayang: Alm. Asyraful Khoir, Raziq Tamam Assadiq, Ziyad Naufal Irsyadi, Muhammad Ammar Siddiqi, Muhammad Haikal Irsyadi, Muhammad Karim Ramadhan, Amirah Fadia Nasution, dan Hanania Azzahra, yang selalu menjadi hiburan dan memberikan canda tawa kepada penulis. Kalian merupakan salah satu alasan penulis ingin cepat pulang. Semoga langkah penulis sebagai mamak dan udak kalian hari ini menjadi pembuka jalan agar kalian semangat belajar dan bisa melangkah jauh lebih tinggi nantinya. Terkhusus untuk keponakanku Asyraf, semoga Allah SWT mempertemukan kita di surga-Nya kelak. *I miss you more than words can say.*
11. Teman-teman Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Angkatan 2022, terima kasih telah menjadi bagian dalam perjalanan menuntut ilmu ini. Semoga kita nantinya

menjadi orang-orang hebat dan menginspirasi, dan semoga Allah SWT memudahkan langkah kita semua kedepannya.

12. Sahabat-sahabatku tercinta, Ahlan, Dava, Khaira, Qory, Yulia, yang dipertemukan menjadi teman sekelas semasa di MAN dulu, dan menjadi sahabat-sahabat terbaik penulis. Terima kasih telah mengajarkan penulis arti persahabatan yang begitu tulus dan hangat. Terima kasih karena meskipun perbedaan jarak dan kesibukan perkuliahan kita masing-masing, kalian tetap berusaha untuk menjaga hubungan dan mendengarkan curhatan penulis. Semoga Allah SWT memudahkan langkah dan mewujudkan mimpi kita semua. Penulis bersyukur dapat mengenal manusia sebaik kalian, dan penulis berharap kita dapat segera berkumpul kembali. Semoga persahabatan kita selalu terjaga.
13. Teman-teman *bismillah* jogja: Aufa, Ica, Naifa, Naufal, dan Taufiq, teman sekelas yang dipertemukan kembali menjadi teman sekampus penulis di perantauan ini. Terima kasih telah tumbuh bersama, berbagi cerita, dan selalu mau ketika penulis ajak untuk nongkrong dan mengerjakan tugas bersama. Kehadiran kalian menjadi pengingat hangat mengenai daerah asal kita di kota ini. Semoga kesuksesan dan kebahagiaan senantiasa menyertai setiap langkah kita semua.

14. Teman-teman Tombak Emas: Ade, Amanda, Al, Destiana, Dio, Dyah, Fitroh, Hafsa, Latifa, Nasrul, dan Zidny. Terima kasih telah mewarnai perjalanan perkuliahan penulis dengan indah. Setiap pertemuan dengan kalian terasa sangat menyenangkan karena selalu dipenuhi dengan gurauan dan canda tawa dalam melewati perkuliahan yang melelahkan ini. Semoga kita semua sukses ke depannya dan dapat menggapai apa yang kita inginkan.
15. Maulana Ihsan, teman sekamar semasa pesantren dulu yang takdir pertemuan kembali menjadi teman satu kos penulis selama 4 tahun ini. Terima kasih telah bersedia menjadi sopir dadakan tiap kali kita berenang atau main bersama dan menjadi pendengar yang baik ketika penulis sedang suntuk. Semoga hal-hal yang baik selalu menyertaimu.
16. Teman-teman Praktikum Pekerjaan Sosial 2025: Azwa, Farah, Husna, Kansa, Nisa, dan Rahma. Terima kasih atas bantuan, pengalaman, serta kebaikannya dalam 3 bulan kita melaksanakan praktikum. Teruntuk Farah dan Husna, terima kasih telah mau menemani penulis dalam melaksanakan skripsi dan berbagi cerita bersama.
17. Musisi-musisi Jazz Indonesia dan luar negeri, serta musisi-musisi Retro Pop Jepang, yang *playlist* nya

menemani penulis dalam mengerjakan skripsi. *Thank you for the good music.*

18. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas segala bentuk doa, bantuan, serta dukungan yang telah diberikan kepada penulis. Semoga Allah SWT membalas setiap kebaikan dan melimpahkan keberkahan dalam setiap langkah kehidupan.
19. Terakhir, untuk diri penulis sendiri, Mhd Rayhan Zamzami. Terima kasih telah menjadi teman terbaik bagi diri ini. Atas keteguhan hati untuk tidak menyerah, atas keberanian untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai, dan atas kelapangan dada menerima setiap jatuh bangun dalam semua perjalanan yang tidak mudah ini. Semoga kedepannya diri ini terus memiliki kekuatan untuk berkembang, keberanian untuk belajar, dan keikhlasan dalam menerima hal yang mungkin tak sesuai rencana. *You should be proud of yourself the way i'm so immensely proud of you.*

Yogyakarta,
Peneliti

Mhd Rayhan Zamzami

ABSTRAK

Peer support merupakan salah satu bentuk dukungan sosial yang berperan dalam pembentukan perilaku disiplin penyandang disabilitas pada lembaga pengasuhan. Interaksi antar warga binaan sebaya memungkinkan penyandang disabilitas intelektual saling memberikan dukungan, menjadi teladan, serta memengaruhi perilaku satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk *peer support* serta peran *peer support* dalam meningkatkan kedisiplinan penyandang disabilitas intelektual di Panti 3 Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas pengasuh, pekerja sosial, serta penyandang disabilitas intelektual di Panti 3 Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *peer support* diwujudkan dalam bentuk dukungan penilaian, dukungan penghargaan diri, dukungan instrumental, dan dukungan kebersamaan. Proses peningkatan kedisiplinan berlangsung melalui *observational learning*, *modeling*, *reinforcement*, dan *reciprocal determinism*.

Kata Kunci: *peer support*; kedisiplinan; disabilitas intelektual; *Social Learning Theory*.

ABSTRACT

Peer support is a form of social support that plays a role in shaping the disciplinary behavior of people with disabilities in residential care facilities. Interactions among peers enable people with intellectual disabilities to provide mutual support, serve as role models, and influence one another's behavior in daily life. This study aims to identify the forms of peer support and its role in improving discipline among individuals with intellectual disabilities at Panti 3 of the Sayap Ibu Foundation in Yogyakarta. This study employs a descriptive qualitative approach using the case study method. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The research informants consisted of caregivers, social workers, and individuals with intellectual disabilities at Panti 3 of the Sayap Ibu Foundation in Yogyakarta, who were selected using purposive sampling. The results showed that peer support took the form of appraisal support, instrumental support, self-esteem support, and belonging support. The process of improving discipline occurred through observational learning, modeling, reinforcement, and reciprocal determinism.

Keywords: *peer support; discipline; intellectual disability; Social Learning Theory.*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	xiv
<i>ABSTRACT</i>.....	xv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
A. Rumusan Masalah	12
B. Tujuan Penelitian.....	12
C. Manfaat Penelitian	13
1. Manfaat Teoritis	13
2. Manfaat Praktis.....	13
D. Kajian Pustaka	14
E. Kajian Teori	26
1. <i>Peer support</i>	26
2. <i>Social Learning Theory</i>	32
3. Sintesis Teori.....	38
F. Metode Penelitian.....	41

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	41
2. Subjek dan Objek Penelitian	44
3. Lokasi Penelitian	48
4. Teknik Pengumpulan Data	48
5. Teknik Analisis Data	53
6. Keabsahan Data.....	57
7. Penggunaan Generative Artificial Intelligence (Generative AI).....	59
G. Sistematika Pembahasan	60
BAB II GAMBARAN UMUM PANTI III YAYASAN SAYAP IBU YOGYAKARTA	63
A. Profil Panti 3 Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta	63
1. Sejarah Panti 3 Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta	63
2. Visi dan Misi Panti 3 Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta	66
3. Struktur Pengurus Panti 3 Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta	67
4. Legalitas Institusi Panti 3 Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta	68
B. Program Layanan Panti 3 Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta	69
1. Pembinaan Pengasuhan	70
2. Pembinaan Diri.....	71
3. Pembinaan Keterampilan	72
4. Pembinaan Lingkungan.....	73

5. Manajemen Kasus (<i>Case Management</i>).....	73
6. Fasilitas Panti 3 Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta ...	74
7. Asrama Tempat Tinggal.....	75
8. Fasilitas Keagamaan dan Ruang Komunal (Pendopo)	76
9. Ruang Fisioterapi dan Kesehatan	76
10. Ruang Pelatihan Vokasional Barista.....	77
11. Area Agrikultur (Perkebunan dan Peternakan).....	77
C. Jadwal Kegiatan Harian Warga Binaan.....	78
D. Tata Tertib Panti 3 Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta....	79
1. Kewajiban Warga Binaan.....	80
2. Hak Warga Binaan	80
3. Larangan dan Sanksi Pendisiplinan.....	81
E. Kondisi Demografis Warga Binaan	81
F. Profil Subjek Penelitian.....	84
BAB III PEER SUPPORT DALAM PEMELIHARAAN KEDISIPLINAN PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL PANTI 3 YAYASAN SAYAP IBU YOGYAKARTA.....	89
A. Bentuk <i>Peer support</i> di Panti 3 Yayasan Sayap Ibu....	91
1. Dukungan Penilaian (<i>appraisal support</i>)	92
2. Dukungan Instrumental (<i>instrumental support</i>) ...	101
3. Dukungan Kebersamaan (<i>belonging support</i>).....	116
B. Peran <i>Peer Support</i> dalam Memelihara Kedisiplinan	124
1. <i>Observational Learning</i>	127

2. <i>Modeling</i>	137
3. <i>Reinforcement</i>	145
4. <i>Reciprocal Determinism</i>	151
BAB IV PENUTUP	161
A. Kesimpulan	161
B. Saran.....	163
DAFTAR PUSTAKA	165
LAMPIRAN	172



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyandang disabilitas merupakan kelompok individu yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik, sehingga mereka menghadapi hambatan dalam berpartisipasi secara penuh dan efektif dalam lingkungan sosial. Kondisi tersebut telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.¹ Secara global, sekitar 15% populasi dunia atau lebih dari satu miliar orang hidup dengan disabilitas, sedangkan di Indonesia jumlah penyandang disabilitas diperkirakan mencapai sekitar 21,84 juta jiwa.² Melihat besarnya angka tersebut menunjukkan bahwa penyandang disabilitas merupakan kelompok yang membutuhkan pelayanan sosial yang maksimal termasuk upaya rehabilitasi sosial yang berorientasi pada peningkatan keberfungsian sosial.

Dalam perspektif Ilmu Kesejahteraan Sosial, penyandang disabilitas dipandang sebagai individu yang

¹ “UU No. 8 Tahun 2016,” Database Peraturan | JDIH BPK, diakses 14 Mei 2026, <http://peraturan.bpk.go.id/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016>.

² United Nations Indonesia, “Celebrating The Abilities of Persons With Disabilities,” <https://indonesia.un.org/en/254698-celebrating-abilities-persons-disabilities> diakses 14 Mei 2026

memiliki hak untuk mencapai keberfungsian sosial secara optimal melalui berbagai bentuk pelayanan sosial, rehabilitasi sosial, dan pengembangan sistem dukungan di lingkungannya. Pekerja sosial tidak hanya berperan membantu individu mengatasi hambatan yang dihadapi, tetapi juga memanfaatkan sumber daya yang terdapat dalam lingkungan sosial, termasuk keluarga, kelompok sebaya, dan komunitas sebagai bagian dari proses intervensi.³ Oleh karena itu, hubungan sosial yang berkembang di lingkungan rehabilitasi menjadi aspek penting untuk dikaji karena berpotensi mendukung proses perubahan perilaku dan peningkatan kemandirian penyandang disabilitas.

Salah satu kelompok penyandang disabilitas yang memerlukan pendampingan intensif adalah penyandang disabilitas intelektual. Kelompok ini memiliki keterbatasan pada fungsi intelektual serta perilaku adaptif yang memengaruhi kemampuan berpikir, memahami informasi, memecahkan masalah, serta menyesuaikan diri dengan rutinitas kehidupan sehari-hari.⁴ Keterbatasan yang mereka alami tidak hanya berdampak pada aspek

³ Farizal Hami dan Hastin Trustisari, *DESKRIPTIF LITERATUR REVIEW: PERANAN PEKERJA SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN PENYANDANG DISABILITAS*, t.t.

⁴ Sisilya M. Stevanny dan Hermien Laksmiwati, "Gambaran Dukungan Sosial Orang Tua Yang Memiliki Anak Disabilitas Intelektual Di SLB Kabupaten Bangkalan," . . *Character* 10, no. 03 (t.t.).

akademik atau kognitif saja, tetapi juga memengaruhi kemampuan mereka dalam membangun hubungan sosial, memahami norma, serta menjalankan peran mereka dalam lingkungan sosial secara mandiri.⁵

Hambatan dalam memahami norma dan peran sosial tersebut membuat penyandang disabilitas intelektual rentan mengalami kebingungan saat menghadapi tuntutan aktivitas sehari-hari. Untuk membantu mereka beradaptasi dan perlahan belajar mandiri, diperlukan adanya pola kegiatan yang teratur serta konsisten. Melalui rutinitas yang dilakukan secara berulang, mereka menjadi lebih mudah mengenali harapan serta aturan dasar dari lingkungan sekitarnya. Dari proses pembiasaan dalam mengikuti pola kegiatan sehari-hari inilah, dasar-dasar kedisiplinan perlahan mulai terbangun.

Kedisiplinan merupakan salah satu aspek penting dalam perilaku adaptif. Kedisiplinan memiliki kaitan erat dengan kemampuan individu dalam memahami aturan, melaksanakan tanggung jawab, serta menjalankan rutinitas harian.⁶ Bagi penyandang disabilitas intelektual,

⁵ Kamdin Parsakia, Nadereh Saadati, dan Mehdi Rostami, "Community Integration and Social Participation for Adults with Intellectual Disabilities," *The Psychological Research in Individuals with Exceptional Needs* 2, no. 4 (2024): 4–11, <https://doi.org/10.61838/kman.prien.2.4.2>.

⁶ Rio Pebrian dan Ananda Rachmaniar, "Pengaruh Kontrol Diri terhadap Kedisiplinan pada Siswa Kelas X SMK Pasundan Jatinangor," *Jurnal Dimamu* 4, no. 3 (Agustus 2025).

perilaku disiplin tidak dapat terbentuk begitu saja, perilaku ini berkembang melalui proses belajar yang berlangsung lama dan terus menerus melalui proses interaksi dan juga pengalaman yang mereka alami.⁷ Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa lingkungan yang kondusif dan pemberian dukungan yang konsisten menjadi faktor utama dalam pemeliharaan kedisiplinan

Meskipun tujuan utama rehabilitasi sosial di Panti 3 Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta adalah meningkatkan kemandirian penyandang disabilitas intelektual, kemandirian tidak berkembang secara instan. Kemandirian dibangun melalui berbagai perilaku adaptif yang dipelajari dan dipertahankan secara bertahap dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu perilaku adaptif yang menjadi fondasi penting adalah kedisiplinan, karena melalui kedisiplinan individu belajar mematuhi aturan, menjalankan tanggung jawab, serta membiasakan diri terhadap rutinitas yang menjadi bagian dari kehidupan mandiri.

Perspektif pekerjaan sosial menjelaskan bahwa pemeliharaan kedisiplinan merupakan bagian dari rehabilitasi sosial yang bertujuan meningkatkan keberfungsian sosial dan kemandirian individu. Hal

⁷ Leni Tri Agustin, Zahra Nuril Musthafawi, dan Fajar Indra Septiana, *Pengalaman Orangtua Dalam Mengembangkan Perilaku Adaptif pada Anak Tunagrahita Ringan*, t.t.

tersebut menjadi semakin penting bagi penyandang disabilitas intelektual yang tinggal di panti atau lembaga kesejahteraan sosial. Kehidupan di panti dipenuhi dengan berbagai aturan dan rutinitas yang harus dijalankan bersama, seperti jadwal kegiatan harian, kebersihan diri, pembagian tugas, dan aktivitas kelompok. Keberhasilan penyandang disabilitas intelektual dalam menjalankan rutinitas tersebut menjadi salah satu indikator berkembangnya perilaku adaptif menuju kehidupan yang lebih mandiri.⁸

Selain memperoleh pendampingan dari pengasuh, penyandang disabilitas intelektual panti juga menjalani interaksi yang intensif dengan sesama penyandang disabilitas intelektual lainnya. Kehidupan yang telah berlangsung dalam jangka waktu yang panjang secara bersama kemudian membentuk sebuah dinamika hubungan sosial. Hubungan sosial ini menjadi bagian penting dalam lingkungan belajar mereka mengingat mereka berinteraksi setiap hari. Melalui interaksi ini penyandang disabilitas intelektual panti saling mengamati perilaku, memberikan bantuan, mengingatkan satu sama

⁸ Muhammad Khoirul Ichwan dan Galih Wahyu Pradana, "Rehabilitasi Sosial Bagi Penyandang Disabilitas Intelektual Melalui Sheltered Workshop Peduli (SWP) Baskara di Desa Gebyog oleh Dinas Sosial Kabupaten Magetan," *Publika*, 20 Januari 2022, 205–18, <https://doi.org/10.26740/publika.v10n1.p205-218>.

lain serta membangun sebuah hubungan yang dapat memengaruhi perilaku mereka.⁹

Interaksi yang terjadi tersebut dapat dipahami melalui konsep *peer support*, Konsep ini menjelaskan bahwa dukungan sosial dapat diberikan oleh individu ke orang lain yang mengalami pengalaman ataupun situasi kehidupan yang serupa.¹⁰ Pada penyandang disabilitas intelektual yang tinggal di panti, teman sebaya sering kali menjadi sumber dukungan yang paling dekat dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan tersebut berpotensi membentuk perilaku disiplin karena individu cenderung menyesuaikan perilakunya dengan kelompok agar dapat diterima, sehingga kepatuhan terhadap aturan tidak hanya muncul karena pengawasan pengasuh, tetapi juga melalui proses belajar sosial dalam hubungan antar teman.¹¹

Konsep *peer support* tersebut dapat dilihat pada penyandang disabilitas intelektual Panti 3 Yayasan Sayap

⁹ Rachel Abigail Harrison dkk., “Social Networks and People with Intellectual Disabilities: A Systematic Review,” *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities* 34, no. 4 (Juli 2021): 973–92, <https://doi.org/10.1111/jar.12878>.

¹⁰ Ana Rey Freire, Judit Fullana Noell, dan Maria Pallisera Diaz, “Personal Support Networks of Young People with and without Intellectual Disability. A Comparative Study,” *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities* 37, no. 2 (Maret 2024): e13192, <https://doi.org/10.1111/jar.13192>.

¹¹ Ristia Dwi Susanti dan Mahardika Supratiwi, “The Relationship Between Peer Social Support and Adjustment Among Students With Disabilities at Sebelas Maret University,” *Journal of Disability* 4, no. 2 (2024).

Ibu Yogyakarta yang merupakan penyandang disabilitas intelektual dewasa dan tinggal bersama dalam lingkungan komunal. Panti ini menerapkan berbagai aturan dan program yang bertujuan membentuk kemandirian penyandang disabilitas intelektual melalui rutinitas harian, pembagian tugas, serta pelatihan keterampilan. Di sisi lain, interaksi antar penyandang disabilitas intelektual berlangsung hampir sepanjang hari sehingga hubungan teman sebaya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka.

Dalam praktiknya, pemeliharaan kedisiplinan di panti masih banyak dipahami sebagai hasil dari pengawasan dan pengarahan pengasuh. Realitanya, jumlah pengasuh yang tidak sebanding dengan banyak penyandang disabilitas intelektual di sebuah panti dapat menyebabkan proses pendampingan tidak selalu berjalan dengan maksimal.¹² Hal ini diperkuat dengan hasil observasi awal peneliti yang memperlihatkan bahwa ada faktor lain yang memengaruhi pemeliharaan perilaku disiplin pada penyandang disabilitas intelektual panti yang berlangsung secara berkelanjutan, yaitu hubungan antar sesama

¹² David Felce dkk., "The Relationship of Staff: Client Ratios, Interactions, and Residential Placement," *Research in Developmental Disabilities* 12, no. 3 (Januari 1991): 315–31, [https://doi.org/10.1016/0891-4222\(91\)90015-K](https://doi.org/10.1016/0891-4222(91)90015-K).

penyandang disabilitas intelektual melalui mekanisme dukungan teman sebaya.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa peer support berkontribusi terhadap kesehatan psikologis, peningkatan hubungan sosial, dan penyesuaian diri penyandang disabilitas. Namun, penelitian tersebut umumnya berfokus pada dampak atau manfaat peer support, sementara mekanisme bagaimana hubungan teman sebaya memelihara perilaku disiplin dalam kehidupan komunal penyandang disabilitas intelektual masih belum banyak dijelaskan. Dengan demikian, masih terdapat kebutuhan untuk memahami proses sosial yang terjadi dalam interaksi sehari-hari antar penghuni panti, khususnya bagaimana perilaku disiplin dipelajari, dicontoh, diperkuat, dan dipertahankan melalui hubungan teman sebaya.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk memahami pengalaman subjektif penyandang disabilitas intelektual mengenai hubungan dengan teman sebaya serta bagaimana hubungan tersebut memengaruhi pemeliharaan perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tersebut penting bagi pengembangan praktik pekerjaan sosial karena dapat menjadi dasar dalam merancang intervensi yang lebih partisipatif dan memanfaatkan potensi hubungan sosial antar penyandang

disabilitas intelektual sebagai sumber dukungan dalam proses rehabilitasi sosial.

Panti 3 Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang mendukung pengkajian fenomena tersebut. Seluruh penyandang disabilitas intelektual merupakan penyandang disabilitas intelektual dewasa yang tinggal dalam sistem asrama dengan tingkatan interaksi yang tinggi serta mengikuti berbagai program pembinaan kemandirian. Dengan karakteristik tersebut, maka panti 3 yayasan sayap ibu dianggap sebagai lokasi penelitian yang tepat dalam memahami bagaimana *peer support* berperan dalam pemeliharaan perilaku disiplin.

Kehidupan komunal di Panti 3 Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta menyebabkan penyandang disabilitas intelektual menghabiskan sebagian besar aktivitas hariannya bersama teman sebaya. Interaksi yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama menjadikan teman sebaya tidak hanya berperan sebagai teman yang tinggal dalam atap yang sama, namun juga sebagai sumber pembelajaran sosial melalui berbagai proses, seperti saling mengingatkan, menolong, dan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan perhatian pada *peer support* sebagai salah satu dinamika sosial yang berpotensi berkontribusi

terhadap pemeliharaan kedisiplinan penyandang disabilitas intelektual.

Meskipun Panti 3 Yayasan Sayap Ibu memiliki tujuan utama untuk mengembangkan kemandirian penyandang disabilitas intelektual, proses pencapaian kemandirian tersebut tidak berlangsung secara instan. Kemandirian dibangun melalui berbagai perilaku adaptif yang berkembang secara bertahap dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah kedisiplinan. Perilaku disiplin tercermin dari kemampuan penghuni untuk mematuhi jadwal kegiatan, menjalankan tanggung jawab yang diberikan, menjaga kebersihan lingkungan, serta menaati aturan yang berlaku di panti. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, pembentukan perilaku disiplin tersebut banyak terjadi melalui interaksi antar teman sebaya yang saling mengingatkan, memberi contoh, dan memberikan dukungan dalam menjalankan aktivitas harian. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada kedisiplinan sebagai perilaku yang lebih spesifik dan dapat diamati secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus sebagai salah satu fondasi penting dalam proses pembentukan kemandirian penyandang disabilitas intelektual di Panti 3 Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana hubungan teman sebaya berperan

dalam memelihara kedisiplinan penyandang disabilitas intelektual melalui proses pembelajaran sosial yang berlangsung dalam kehidupan komunal di Panti 3 Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memperkaya kajian mengenai peer support pada penyandang disabilitas intelektual, tetapi juga memberikan kontribusi bagi pengembangan Ilmu Kesejahteraan Sosial, khususnya dalam merancang intervensi rehabilitasi sosial yang memanfaatkan hubungan teman sebaya sebagai salah satu sumber daya sosial untuk mendukung keberfungsian sosial dan pembentukan perilaku adaptif.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Peran *Peer support* Dalam Pemeliharaan Kedisiplinan pada Penghuni Panti : Studi Kasus Disabilitas Intelektual di Panti 3 Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta”**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pekerjaan sosial, khususnya dalam penyusunan model rehabilitasi sosial yang memanfaatkan potensi dukungan teman sebaya sebagai bagian dari strategi pemeliharaan perilaku kedisiplinan dan kemandirian penyandang disabilitas intelektual panti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, peneliti menetapkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apa saja bentuk-bentuk *peer support* yang dialami oleh penyandang disabilitas intelektual Panti 3 Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta dalam kehidupan sehari-hari?
2. Bagaimana *peer support* tersebut berperan dalam pemeliharaan kedisiplinan penyandang disabilitas intelektual Panti 3 Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka peneliti menetapkan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk *peer support* penyandang disabilitas intelektual Panti 3 Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta.
2. Mengidentifikasi peran *peer support* dalam pemeliharaan kedisiplinan penyandang disabilitas intelektual Panti 3 Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu kesejahteraan sosial, khususnya dalam kajian mengenai *peer support* dan pemeliharaan kedisiplinan pada penyandang disabilitas intelektual melalui pendekatan studi kasus. Hasil penelitian nantinya dapat digunakan sebagai pijakan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji topik serupa mengenai dinamika sosial, interaksi teman sebaya, dan pembentukan karakter pada individu dengan disabilitas intelektual maupun fisik di lingkungan institusi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Panti 3 Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan (*feedback*) yang berharga bagi pengelola panti dalam mengevaluasi pola pengasuhan yang diterapkan. Temuan mengenai pentingnya peran teman sebaya dapat mendorong panti untuk merancang program kegiatan yang lebih memfasilitasi interaksi sosial yang sehat antar-penyandang disabilitas intelektual guna mendukung penegakan aturan panti secara alami.

b. Bagi Pekerja Sosial

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bahwa penegakan kedisiplinan pada penyandang disabilitas tidak harus selalu melalui pendekatan instruksional atau otoriter dari pengasuh. Pengasuh dapat memanfaatkan dukungan emosional antar-anak asuh (*peer support*) sebagai strategi "teman mengajak teman" untuk membangun budaya disiplin yang lebih efektif dan lebih mudah diterima.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Melalui kajian pustaka, peneliti dapat mengidentifikasi perkembangan penelitian, menemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, serta menunjukkan posisi dan kontribusi penelitian dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, kajian pustaka menjadi dasar bagi peneliti dalam menyusun argumentasi mengenai pentingnya penelitian dilakukan berdasarkan temuan-temuan empiris yang telah dipublikasikan sebelumnya.¹³ Peneliti akan memasukkan

¹³ Mahanum, "Tinjauan Kepustakaan," *ALACRITY: Journal Of Education* 1, no. 2 (t.t.).

kajian pustaka berdasarkan kesesuaian penelitian terdahulu dengan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Beth Pfeiffer dkk. (2024) berjudul *Peer support Provided by People with Intellectual and Developmental Disabilities: A Rapid Scoping Review to Develop a Toolkit for Inclusive Research* bertujuan untuk memetakan praktik peer support yang dilakukan oleh individu dengan intellectual and developmental disabilities (IDD) dalam berbagai konteks, khususnya pada penelitian inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peer support memberikan berbagai manfaat, seperti meningkatkan partisipasi sosial, sense of belonging, kepercayaan diri, keterlibatan dalam berbagai aktivitas, serta memperkuat peran sosial baik bagi penerima maupun pemberi dukungan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan teman sebaya memiliki peran penting dalam meningkatkan keberfungsian sosial penyandang disabilitas intelektual.¹⁴

Persamaan penelitian Pfeiffer dkk. dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu peer support pada penyandang disabilitas intelektual. Keduanya sama-sama memandang hubungan teman

¹⁴ Beth Pfeiffer dkk., “Peer Support Provided by People with Intellectual and Developmental Disabilities: A Rapid Scoping Review to Develop a Toolkit for Inclusive Research,” *Social Sciences* 13, no. 1 (Januari 2024): 47, <https://doi.org/10.3390/socsci13010047>.

sebaya sebagai salah satu bentuk dukungan sosial yang berperan dalam meningkatkan kemampuan individu untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaannya, penelitian Pfeiffer dkk. merupakan kajian literatur yang berfokus pada implementasi peer support dalam konteks riset inklusif, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang mengkaji secara langsung bagaimana peer support memengaruhi pemeliharaan perilaku kedisiplinan penyandang disabilitas intelektual di lingkungan panti sosial.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh J.L. David dkk. (2024) yang berjudul *Networks of Support: Microboards for Children with Intellectual Disability*. Penelitian ini membahas pentingnya jaringan dukungan sosial (support networks) melalui pendekatan Microboards bagi anak dengan disabilitas intelektual. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga, teman sebaya, dan masyarakat dalam suatu jaringan dukungan mampu meningkatkan kualitas hidup, social inclusion, serta self-determination penyandang disabilitas intelektual. Selain itu, hubungan sosial yang positif juga membantu individu

membangun rasa percaya diri dan mempertahankan hubungan sosial dalam jangka panjang.¹⁵

Persamaan penelitian David dkk. dengan penelitian ini terletak pada kesamaan subjek penelitian, yaitu penyandang disabilitas intelektual, serta pengakuan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan keberfungsian sosial individu. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah, penelitian ini mengkaji secara khusus bagaimana peer support berperan sebagai bentuk dukungan teman sebaya yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku disiplin dalam kehidupan di panti sosial, sedangkan penelitian David dkk lebih berfokus pada pembentukan jaringan sosial melalui pendekatan microboards

Penelitian lain dilakukan oleh Shikarpurya dkk. (2024) yang berjudul *Peer Perspectives on Friendships Among Peers with and Without Intellectual and Developmental Disabilities: A Pilot Mixed Methods Study*. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman hubungan pertemanan antara individu dengan dan tanpa intellectual and developmental disabilities (IDD) di lingkungan pendidikan inklusif.

¹⁵ J. L. David dkk., "Networks of Support: Microboards for Children with Intellectual Disability," *Journal of Intellectual & Developmental Disability* 49, no. 3 (Juli 2024): 373–75, <https://doi.org/10.3109/13668250.2023.2289683>.

Penelitian ini menemukan bahwa hubungan pertemanan yang bersifat timbal balik (reciprocal friendship) mampu meningkatkan rasa saling percaya, komunikasi, partisipasi sosial, dan keterlibatan individu dengan IDD dalam berbagai aktivitas bersama. Penelitian ini juga menegaskan bahwa kualitas hubungan teman sebaya dipengaruhi oleh interaksi yang konsisten, rasa saling menghargai, dan kesempatan untuk berpartisipasi secara setara.¹⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Shikarpurya dkk. dengan penelitian ini memiliki kesamaan pada pembahasan mengenai teman sebaya sebagai faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan sosial penyandang disabilitas intelektual. Letak perbedaannya ada di fokus kajian dimana penelitian Shikarpurya berfokus pada kualitas hubungan pertemanan di lingkungan pendidikan tinggi. Penelitian ini berfokus pada bagaimana hubungan teman sebaya tersebut berkontribusi terhadap pemeliharaan perilaku kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan panti sosial.

¹⁶ Sehrish Shikarpurya dkk., "Peer Perspectives on Friendships among Peers with and without Intellectual and Developmental Disabilities: A Pilot Mixed Methods Study," *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities* 37, no. 3 (Mei 2024): e13224, <https://doi.org/10.1111/jar.13224>.

Penelitian oleh Brand dkk. (2024) berjudul *Understanding Experiences of "Gig Buddies": A Befriending Scheme for People with Intellectual Disabilities* membahas pengalaman penyandang disabilitas intelektual dalam mengikuti program Gig Buddies, yaitu program pendampingan berbasis teman sebaya (befriending). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kepercayaan diri, kemampuan untuk memperluas jaringan sosial, menghilangkan rasa kesepian, serta peningkatan partisipasi individu dapat terlihat melalui program Gig Buddies. Hubungan yang bersifat setara juga menciptakan pengalaman sosial yang lebih positif dibandingkan hubungan yang bersifat formal.¹⁷

Persamaan penelitian Brand dkk. dengan penelitian ini terletak pada fokus pembahasan mengenai pentingnya hubungan teman sebaya bagi penyandang disabilitas intelektual sebagai sumber dukungan sosial. Kedua penelitian sama-sama menempatkan peer support sebagai faktor yang dapat memengaruhi perkembangan sosial individu. Perbedaananya, penelitian Brand dkk. berfokus

¹⁷ Fiona Brand, Katrina Scior, dan Alana Loewenberger, "Understanding Experiences of 'Gig Buddies': A Befriending Scheme for People with Intellectual Disabilities," *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities* 37, no. 3 (Mei 2024): e13232, <https://doi.org/10.1111/jar.13232>.

pada program befriending berbasis komunitas yang bertujuan meningkatkan partisipasi sosial dan kualitas hidup, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada pengaruh peer support terhadap pemeliharaan perilaku kedisiplinan penyandang disabilitas intelektual dalam konteks kehidupan di panti

Penelitian yang dilakukan oleh Christoph M. Müller, Antonius H.N. Cillessen, dan Verena Hofmann (2021) berjudul *Classroom Peer Effects on Adaptive Behavior Development of Students with Intellectual Disabilities* yang menganalisis pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan perilaku adaptif siswa penyandang disabilitas intelektual di lingkungan sekolah inklusif. Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan perilaku adaptif siswa secara positif dipengaruhi oleh karakteristik dan perilaku teman sebaya, terutama dalam aspek keterampilan sosial, komunikasi, serta kemampuan menjalankan aktivitas sehari-hari. Teman sebaya juga memberikan interaksi yang positif yang mendorong proses belajar melalui observasi dan peniruan perilaku sehingga meningkatkan kemampuan adaptasi siswa dalam lingkungan sosial.¹⁸

¹⁸ Christoph M. Müller, Antonius H. N. Cillessen, dan Verena Hofmann, "Classroom Peer Effects on Adaptive Behavior Development of Students with Intellectual Disabilities," *Journal of Applied Developmental*

Interaksi dan dukungan teman sebaya yang memiliki peran penting dalam membentuk perilaku positif pada penyandang disabilitas intelektual menjadi kesamaan kedua penelitian ini. Namun, penelitian Müller dkk. berfokus pada perkembangan perilaku adaptif siswa di lingkungan sekolah inklusif, sedangkan penelitian ini mengkaji kontribusi peer support terhadap pemeliharaan perilaku kedisiplinan pada penyandang disabilitas intelektual yang tinggal di panti sosial.

Selanjutnya penelitian oleh Ariel E. Schwartz dan I-Ting Hwang (2022) berjudul *Supporting Young Adults with Intellectual/Developmental Disabilities to Deliver a Peer Mentoring Intervention: Evaluating Fidelity and Resources Required*. Mengevaluasi kemampuan penyandang disabilitas intelektual serta disabilitas perkembangan dalam memberikan peer mentoring kepada sesama penyandang disabilitas serta mengidentifikasi bentuk dukungan yang diperlukan agar proses pendampingan dapat berjalan secara efektif merupakan tujuan dari penelitian ini. Hasilnya menunjukkan bahwa setelah melakukan pendampingan dan pelatihan, maka peserta mampu menjalankan peran sebagai mentor sebaya dengan baik. Hubungan antar teman sebaya yang

dibangun melalui proses mentoring memberikan dukungan emosional, meningkatkan rasa tanggung jawab, serta mendorong partisipasi aktif dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

Penelitian Schwartz dan Hwang dengan penelitian ini sama-sama menunjukkan bahwa hubungan teman sebaya memiliki peran penting dalam meningkatkan keberfungsian individu penyandang disabilitas intelektual. Namun, penelitian Schwartz dan Hwang berfokus pada efektivitas pelaksanaan program peer mentoring oleh penyandang disabilitas intelektual sebagai mentor sebaya, sedangkan penelitian ini mengkaji kontribusi peer support terhadap pemeliharaan perilaku kedisiplinan pada penyandang disabilitas intelektual yang tinggal di panti sosial.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Almira Puti Salsabila dan Ika Fitria (2025) dengan judul Peer support Sebagai Salah Satu Penentu School Well-Being pada Siswa Penyandang Disabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh peer support terhadap school well-being pada siswa penyandang disabilitas di sekolah

¹⁹ Ariel Schwartz dan I-Ting Hwang, "Supporting Young Adults with Intellectual/Developmental Disabilities to Deliver a Peer Mentoring Intervention: Evaluating Fidelity and Resources Required," *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities* 35, no. 6 (November 2022): 1336–47, <https://doi.org/10.1111/jar.13022>.

inklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peer support berpengaruh positif terhadap school well-being, di mana siswa yang memperoleh dukungan teman sebaya memiliki tingkat kenyamanan, penerimaan, dan kesejahteraan psikologis yang lebih baik selama mengikuti proses pembelajaran di sekolah.²⁰

Persamaan penelitian Salsabila dan Fitria dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai peer support sebagai faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan psikososial penyandang disabilitas. Perbedaannya, penelitian Salsabila dan Fitria berfokus pada school well-being siswa penyandang disabilitas di sekolah inklusi, sedangkan penelitian ini berfokus pada pemeliharaan perilaku kedisiplinan penyandang disabilitas intelektual di lingkungan panti sosial.

Penelitian lain dilakukan oleh Ni Putu Ananda Putri Indrayani dan Aria Immanuel (2024) yang berjudul *How Do Peer support and Self-Esteem Predict Normal Adjustment?: A Survey Study Among Adolescents with Visual Disabilities*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh peer support dan self-esteem terhadap kemampuan penyesuaian diri remaja penyandang disabilitas netra. Hasil penelitian

²⁰ Almira Puti Salsabila, "Peer Support Sebagai Salah Satu Penentu School Well-Being pada Siswa Penyandang Disabilitas," *Jurnal Psikologi Sains & Profesi* 9, no. 2 (2025).

menunjukkan bahwa peer support berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan penyesuaian diri, khususnya pada remaja dengan low vision, melalui peningkatan rasa percaya diri, penerimaan sosial, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan.²¹

Penelitian Indrayani dan Immanuel dengan penelitian ini sama-sama menunjukkan bahwa hubungan teman sebaya memiliki kontribusi terhadap peningkatan keberfungsian sosial individu. Namun, penelitian Indrayani dan Immanuel berfokus pada penyesuaian diri remaja penyandang disabilitas netra, sedangkan penelitian ini mengkaji kontribusi peer support terhadap pemeliharaan perilaku kedisiplinan pada penyandang disabilitas intelektual yang tinggal di panti sosial.

Berdasarkan tinjauan terhadap delapan penelitian terdahulu tersebut, maka untuk melihat keterkaitan antar variabel serta menemukan celah penelitian (research gap), peneliti kemudian melakukan pemetaan literatur. Secara visual, posisi kebaruan (novelty) penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat pada tabel berikut:

²¹ Ni Putu Ananda Putri Indrayani dan Aria Immanuel, "How Do Peer Support and Self-Esteem Predict Normal Adjustment?: A Survey Study Among Adolescents with Visual Disabilities," *IJDS Indonesian Journal of Disability Studies* 11, no. 2 (Desember 2024): 277–88, <https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2024.11.2.9>.

Tabel 1. 1 Research Gap dan Novelty Penelitian

Aspek	Penelitian Terdahulu	Research Gap	Novelty
<i>Peer Support</i>	Pfeiffer dkk. (2024), Schwartz & Hwang (2022), Brand dkk. (2024), Salsabila & Fitria (2025), Indrayani & Immanuel (2024)	Penelitian terdahulu belum menjelaskan bagaimana <i>peer support</i> berkontribusi dalam membentuk dan mempertahankan perilaku kedisiplinan pada penyandang disabilitas intelektual.	Penelitian ini menganalisis kontribusi <i>peer support</i> terhadap pemeliharaan perilaku kedisiplinan pada penyandang disabilitas intelektual.
Penyandang Disabilitas Intelektual	Pfeiffer dkk. (2024), David dkk. (2024), Shikarpurya dkk. (2024), Brand dkk. (2024), Müller dkk. (2021), Schwartz & Hwang (2022)	Belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji penyandang disabilitas intelektual yang tinggal di panti sosial sebagai konteks pembentukan perilaku disiplin melalui hubungan teman sebaya.	Penelitian ini berfokus pada penyandang disabilitas intelektual yang tinggal di Yayasan Sayap Ibu Panti 3 Yogyakarta sebagai lingkungan sosial tempat terbentuknya perilaku disiplin.
Perubahan Perilaku Positif	Müller dkk. (2021), Brand dkk. (2024), Shikarpurya dkk. (2024), Salsabila & Fitria (2025), Indrayani & Immanuel (2024)	Belum ada penelitian yang secara spesifik menjadikan kedisiplinan sebagai perilaku yang dipengaruhi oleh <i>peer support</i> pada penyandang disabilitas intelektual.	Penelitian ini menempatkan kedisiplinan sebagai fokus utama perilaku yang dipelihara melalui interaksi dan dukungan teman sebaya.

Sumber : Diolah oleh Peneliti, Mei 2026

F. Kajian Teori

1. *Peer support*

Penelitian ini menggunakan konsep *peer support* sebagai teori utama. Secara historis, Gartner dan Riessman mendefinisikan *peer support* sebagai proses saling membantu (*mutual helping*) yang dibangun atas dasar kesetaraan dan pengalaman hidup yang serupa, sehingga setiap individu dapat berperan sebagai pemberi maupun penerima dukungan. Berbeda dengan bantuan profesional, hubungan teman sebaya berkembang melalui interaksi yang bersifat timbal balik dan saling memahami pengalaman satu sama lain.²²

Konsep tersebut kemudian dikembangkan oleh Mead, Hilton, dan Curtis yang menjelaskan bahwa rasa saling menghargai, tanggung jawab bersama, serta pembelajaran melalui pengalaman hidup yang serupa merupakan hal yang mendasari *peer support*.²³ Singkatnya, *peer support* tidak hanya menjadi sandaran emosional, melainkan juga sarana

²² Alan Gartner dan Frank Riessman, *The Self-Help Revolution* (New York, N.Y. : Human Sciences Press, 1984).

²³ Shery Mead, David Hilton, dan Laurie Curtis, "Peer Support: A Theoretical Perspective.," *Psychiatric Rehabilitation Journal* 25, no. 2 (2001): 134–41, <https://doi.org/10.1037/h0095032>.

pembelajaran yang membuat seseorang lebih kuat menghadapi tantangan kehidupan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, maka *peer support* dapat dipahami sebagai hubungan saling memberikan dukungan antar individu yang memiliki pengalaman ataupun kondisi kehidupan yang hampir serupa. Dukungan tersebut kemudian berkembang melalui interaksi yang berlangsung secara timbal balik sehingga memungkinkan individu saling membantu, berbagi pengalaman, memberikan motivasi, dan memperkuat kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

Ada beberapa karakteristik utama yang membedakan dukungan teman sebaya dari bentuk bantuan profesional. Pertama, hubungan dibangun atas dasar pengalaman hidup yang serupa (*shared lived experience*), sehingga individu lebih mudah memahami kondisi satu sama lain dan berbagi solusi berdasarkan pengalaman nyata. Kedua, hubungan tersebut bersifat setara (*mutuality and equality*), di mana setiap individu dapat berperan sebagai pemberi maupun penerima dukungan tanpa adanya relasi kuasa yang dominan.²⁴

²⁴ Aliyah Nur Fadhia dan Ari Khusumadewi, *Eksplorasi Peran Dukungan Teman Sebaya dalam Psychological Well-Being Santriwati Luar Jawa*, 10, no. 3 (2026).

Selain itu, *peer support* berkembang melalui kepercayaan dan empati, sehingga individu merasa lebih aman untuk mengungkapkan pengalaman maupun kesulitan yang dihadapi. Hubungan ini juga berorientasi pada pemberdayaan (*empowerment*), yaitu membantu individu mengenali potensi, meningkatkan kepercayaan diri, dan mengembangkan kemampuan dalam menghadapi berbagai tantangan. Di samping itu, interaksi dengan teman sebaya mampu menumbuhkan harapan, rasa memiliki, dan keterhubungan sosial (*hope, sense of belonging, and social connectedness*) yang berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi sosial dan keberfungsian individu.²⁵

Karakteristik tersebut menjadikan *peer support* sebagai bentuk dukungan yang tidak hanya berfungsi membantu individu mengatasi permasalahan, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan mendorong proses pemberdayaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penyandang disabilitas intelektual di panti, karakteristik ini menjadi landasan terbentuknya berbagai bentuk dukungan antarpenyandang

²⁵ Karen L. Fortuna, Phyllis Solomon, dan Jennifer Rivera, "An Update of Peer Support/Peer Provided Services Underlying Processes, Benefits, and Critical Ingredients," *Psychiatric Quarterly* 93, no. 2 (Juni 2022): 571–86, <https://doi.org/10.1007/s11126-022-09971-w>.

disabilitas intelektual yang berkembang melalui interaksi sehari-hari.

Interpersonal Support Evaluation List (ISEL) yang dikembangkan oleh Cohen dkk. merupakan salah satu pendekatan yang menjelaskan bentuk-bentuk dukungan sosial yang diterima individu dari lingkungan sekitarnya. Dalam penelitian ini, ISEL digunakan sebagai landasan untuk memahami bentuk-bentuk *peer support*. Menurut Cohen dkk., ISEL terdiri atas empat bentuk dukungan, yaitu *appraisal support*, *instrumental (tangible) support*, *self-esteem support*, dan *belonging support*. Keempat bentuk dukungan tersebut menggambarkan bagaimana individu memperoleh bantuan dalam menghadapi berbagai situasi melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya.²⁶

a. *Appraisal Support* (Dukungan Penilaian)

Appraisal support merupakan dukungan yang diberikan melalui umpan balik (*feedback*), afirmasi, validasi pengalaman, dan dorongan yang membantu individu menilai kondisi dirinya secara lebih objektif. Dalam hubungan *peer*

²⁶ Sheldon Cohen dan Harry M. Hoberman, "Positive Events and Social Supports as Buffers of Life Change Stress¹," *Journal of Applied Social Psychology* 13, no. 2 (April 1983): 99–125, <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.1983.tb02325.x>.

support, appraisal support muncul ketika teman sebaya memberikan penguatan terhadap kemampuan individu, diandalkan dalam memberikan saran, serta membimbing individu untuk menyelesaikan masalahnya.²⁷

b. *Instrumental Support* (Dukungan Instrumental)

Instrumental support merupakan bentuk dukungan yang berupa bantuan nyata (*tangible assistance*) untuk membantu individu menyelesaikan aktivitas atau mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Bentuk dukungan ini berasal dari pengembangan teori *social support* melalui ISEL dan banyak digunakan dalam penelitian *peer support*.²⁸ Dalam konteks hubungan teman sebaya, *instrumental support* dapat berupa membantu menyelesaikan pekerjaan, mendampingi ketika mengikuti kegiatan, mengingatkan jadwal, membantu memahami instruksi, maupun memberikan bantuan praktis lainnya sesuai kebutuhan individu.²⁹

²⁷ Fortuna, Solomon, dan Rivera, "An Update of Peer Support/Peer Provided Services Underlying Processes, Benefits, and Critical Ingredients."

²⁸ Sheldon Cohen, ed., *Social Support and Health*, 2. print (Orlando: Academic Press, 1987).

²⁹ Anna Tjin dkk., "Turning to 'Trusted Others': A Narrative Review of Providing Social Support to First Responders," *International Journal of*

c. *Self-esteem Support* (Dukungan Harga Diri)

Self-esteem support merupakan bentuk dukungan yang bertujuan meningkatkan penghargaan individu terhadap dirinya sendiri. Dukungan ini diberikan melalui pujian atas kemampuan yang dimiliki temannya, penghargaan terhadap usaha yang dilakukan, pemberian motivasi, serta dorongan agar individu lebih percaya diri³⁰ Dalam hubungan *peer support*, teman sebaya menjadi sumber penguatan positif yang membantu individu melihat kekuatan yang dimiliki dibandingkan hanya berfokus pada keterbatasannya.³¹

d. *Belonging Support* (Dukungan Kebersamaan)

Belonging support merupakan bentuk dukungan yang menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) dan keterhubungan sosial (*social connectedness*) dengan kelompok. Bentuk dukungan ini diwujudkan melalui kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas

Environmental Research and Public Health 19, no. 24 (Desember 2022): 16492, <https://doi.org/10.3390/ijerph192416492>.

³⁰ Cohen dan Hoberman, "Positive Events and Social Supports as Buffers of Life Change Stress¹."

³¹ Fortuna, Solomon, dan Rivera, "An Update of Peer Support/Peer Provided Services Underlying Processes, Benefits, and Critical Ingredients."

bersama, membangun persahabatan, saling berbagi pengalaman, dan diterima sebagai bagian dari kelompok.³² Dalam *peer support*, rasa memiliki menjadi aspek penting karena individu tidak hanya memperoleh bantuan ketika mengalami kesulitan, tetapi juga merasakan bahwa dirinya memiliki tempat dalam lingkungan sosialnya.³³

2. *Social Learning Theory*

Social Learning Theory merupakan teori yang dikembangkan oleh Albert Bandura untuk menjelaskan bahwa perilaku manusia tidak hanya dibentuk melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui proses belajar dari lingkungan sosial. Berbeda dengan pendekatan behavioristik yang menekankan peran stimulus dan respons, Bandura berpendapat bahwa individu mampu memperoleh pengetahuan, sikap, maupun perilaku baru dengan mengamati tindakan orang lain beserta konsekuensi yang diterimanya. Proses belajar tidak selalu menuntut pengalaman secara langsung, melainkan

³² Cohen dan Hoberman, "Positive Events and Social Supports as Buffers of Life Change Stress¹."

³³ Fortuna, Solomon, dan Rivera, "An Update of Peer Support/Peer Provided Services Underlying Processes, Benefits, and Critical Ingredients."

dapat berlangsung melalui pengamatan terhadap model yang ada di lingkungan sekitar.³⁴

Dalam *Social Learning Theory*, individu dipandang sebagai agen yang aktif dalam proses belajar. Individu tersebut belajar melalui observasi, imitasi, dan interaksi dengan model di lingkungannya. Oleh karena itu, hubungan dengan orang-orang di sekitar, seperti keluarga, guru, maupun teman sebaya, menjadi salah satu sumber penting dalam pembentukan dan perubahan perilaku. Semakin sering individu berinteraksi dengan model yang dianggap relevan, semakin besar peluang terjadinya proses pembelajaran sosial.³⁵

a. *Observational Learning*

Observational learning atau pembelajaran melalui pengamatan merupakan salah satu konsep utama dalam Teori Pembelajaran Sosial. Bandura menjelaskan bahwa individu dapat memperoleh perilaku, pengetahuan, maupun keterampilan baru dengan mengamati tindakan

³⁴ Deri Firmansyah dan Dadang Saepuloh, "Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik JIPH* 1, no. 3 (2022).

³⁵ Mahfuzha Pane dkk., "Kajian Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran Tematik," *ELEMENTARY SCHOOL JOURNAL PGSD FIP UNIMED* 16, no. 1 (Juni 2026): 80–89, <https://doi.org/10.24114/xkfv8j06>.

orang lain beserta akibatnya. Melalui proses tersebut, seseorang tidak harus mengalami suatu peristiwa secara langsung untuk belajar, melainkan cukup memperhatikan perilaku teman yang berada di sekitarnya. Dengan demikian, interaksi sosial berpengaruh terhadap proses belajar karena memungkinkan individu mengamati, memahami, dan kemudian menerapkan perilaku yang dianggap sesuai.³⁶

Bandura menjelaskan bahwa *observational learning* berlangsung melalui empat tahapan yang saling berkaitan, yaitu *attention*, *retention*, *reproduction*, dan *motivation*. Keempat tahapan tersebut menjelaskan bagaimana suatu perilaku yang diamati dapat berubah menjadi perilaku yang dilakukan oleh individu.

Pada tahap *attention*, individu memusatkan perhatian pada perilaku model yang dianggap menarik, dekat, atau memiliki pengaruh dalam kehidupannya. Selanjutnya, pada tahap *retention*, perilaku yang diamati disimpan dalam ingatan sehingga dapat diingat ketika diperlukan. Tahap *reproduction* merupakan proses ketika

³⁶ Firmansyah dan Saepuloh, "Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches."

individu mulai mempraktikkan kembali perilaku yang telah diamati sesuai dengan kemampuan dan situasi yang dihadapi. Sementara itu, tahap *motivation* menjelaskan bahwa individu cenderung mengulangi perilaku apabila perilaku tersebut memberikan manfaat, memperoleh penghargaan, atau mendapatkan penerimaan dari lingkungan sosialnya.³⁷

b. *Modeling*

Selain *observational learning*, konsep *modeling* merupakan salah satu mekanisme utama dalam *Social Learning Theory* yang menjelaskan bahwa individu dapat mempelajari suatu perilaku dengan mengamati tindakan yang dilakukan oleh orang lain. Efektivitas proses *modeling* dipengaruhi oleh karakteristik model yang diamati. Individu cenderung meniru perilaku dari orang yang dianggap memiliki kedekatan, sering berinteraksi, dipercaya, atau dipersepsikan berhasil dalam melakukan suatu tindakan.³⁸

³⁷ Firmansyah dan Saepuloh, "Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches."

³⁸ Ansani dan H. Muhammad Samsir, "Teori Pemodelan Bandura," *Jurnal Multidisiplin Madani* 2, no. 7 (Juli 2022): 3067–80, <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i7.692>.

Melalui hubungan teman sebaya, proses *modeling* berlangsung secara alami melalui aktivitas sehari-hari. Perilaku yang ditampilkan oleh salah satu anggota kelompok dapat menjadi contoh bagi anggota lainnya tanpa harus disampaikan melalui instruksi secara langsung. Melalui mekanisme tersebut, perilaku positif seperti kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab, maupun kebiasaan disiplin berpotensi berkembang melalui interaksi antar warga binaan sebaya.³⁹

c. *Reinforcement*

Perilaku yang telah dipelajari tersebut cenderung akan dipertahankan apabila memperoleh penguatan (*reinforcement*). Penguatan ini tidak selalu berbentuk hadiah atau hukuman secara langsung, tetapi juga dapat diperoleh melalui pengamatan terhadap konsekuensi yang dialami orang lain (*vicarious reinforcement*). Dengan demikian, individu dapat menentukan perilaku yang akan diteruskan

³⁹ Ansani dan H. Muhammad Samsir, “Teori Pemodelan Bandura.”

berdasarkan pengalaman dirinya maupun hasil pengamatan terhadap lingkungannya.⁴⁰

Reinforcement menjelaskan apabila suatu perilaku memperoleh penghargaan, manfaat, atau penerimaan sosial, individu cenderung mengulangnya. Sebaliknya, perilaku yang menimbulkan konsekuensi negatif akan lebih kecil kemungkinannya untuk dilakukan kembali. Dalam konteks hubungan teman sebaya, penguatan dapat muncul melalui apresiasi, penerimaan kelompok, maupun contoh keberhasilan yang ditunjukkan oleh anggota kelompok lainnya.⁴¹ *Reinforcement* dapat diberikan dalam berbagai bentuk, baik berupa penghargaan yang bersifat langsung maupun penguatan sosial (*social reinforcement*) seperti pujian, dukungan, perhatian, penerimaan, maupun respons positif dari lingkungan sosial. Dalam konteks pembelajaran sosial, penguatan tidak selalu berasal dari figur otoritas, tetapi juga dapat diberikan oleh teman sebaya melalui interaksi sehari-hari.

⁴⁰ Firmansyah dan Saepuloh, "Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches."

⁴¹ Firmansyah dan Saepuloh, "Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches."

d. *Reciprocal Determinism*

Dalam teori ini, Bandura juga menjelaskan terkait *Reciprocal determinism* yang merupakan konsep yang menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh hubungan timbal balik antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan. Ketiga komponen tersebut saling memengaruhi secara berkesinambungan sehingga perubahan pada salah satu aspek akan berdampak terhadap aspek lainnya.⁴²

Melalui konsep ini, Bandura menegaskan bahwa individu tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi juga berperan dalam membentuk lingkungan melalui perilaku yang ditampilkan. Oleh karena itu, perilaku manusia dipahami sebagai hasil interaksi yang dinamis antara karakteristik individu, tindakan yang dilakukan, dan kondisi sosial di sekitarnya.⁴³

3. Sintesis Teori

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memandang kedisiplinan sebagai perilaku yang

⁴² Betsi Little, "Reciprocal Determinism," dalam *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*, ed. oleh Virgil Zeigler-Hill dan Todd K. Shackelford (Cham: Springer International Publishing, 2018), 1–3, https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8_1807-1.

⁴³ Little, "Reciprocal Determinism."

tampak dalam kepatuhan penyandang disabilitas intelektual terhadap aturan, pelaksanaan rutinitas harian sesuai jadwal, serta tanggung jawab dalam menjalankan aktivitas di lingkungan panti. Perilaku tersebut dipahami sebagai hasil dari proses pembelajaran sosial yang berlangsung melalui interaksi dengan teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, analisis penelitian difokuskan pada bagaimana proses pembelajaran sosial melalui *peer support* berkontribusi terhadap pemeliharaan kedisiplinan penyandang disabilitas intelektual.

Penelitian ini menggunakan dua teori yang saling melengkapi untuk membedah masalah yang ada. Konsep *peer support* digunakan untuk melihat apa saja bentuk dukungan antar teman di panti. Kemudian, *Social Learning Theory* digunakan untuk mencari tahu bagaimana dukungan tersebut dapat membuat mereka tetap disiplin. Proses pendisiplinan ini biasanya terjadi lewat kebiasaan sehari-hari seperti saling mengamati, mencontoh (*modeling*), memberi dorongan (*reinforcement*), dan bergaul dengan teman-temannya. Jadi, perpaduan kedua teori ini dianggap cocok untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian secara utuh.

Peer support merupakan bentuk dukungan yang berkembang melalui hubungan antar teman sebaya dan dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti *appraisal support*, *instrumental support*, *self-esteem support*, dan *belonging support* sebagaimana dijelaskan dalam *Interpersonal Support Evaluation List* (ISEL). Dalam penelitian ini, analisis berfokus kepada bagaimana *appraisal support*, *instrumental support*, *self-esteem support*, dan *belonging support* muncul dalam hubungan pertemanan mereka, dan bagaimana bentuk *peer support* ini berperan dalam memelihara kedisiplinan.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa kehidupan komunal di Panti 3 Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta menciptakan interaksi teman sebaya yang berlangsung secara kuat dan berulang. Interaksi tersebut menghasilkan berbagai bentuk *peer support*, seperti dukungan penghargaan diri, bantuan instrumental, dan rasa memiliki dalam kelompok. Dalam kesehariannya, para penyandang disabilitas intelektual secara tidak sadar saling belajar dari satu sama lain. Proses inilah yang *Social Learning Theory* gambarkan, dimana mereka sering melihat tindakan temannya, ikut meniru, mendapat respons positif, sampai akhirnya terbiasa untuk terus disiplin. Kedua

teri ini memiliki peran masing-masing, *peer support* adalah wujud pertemanannya, sedangkan *Social Learning Theory* merupakan alat bantu untuk menjawab bagaimana pertemanan itu bisa membuat mereka tetap patuh pada aturan. Sehingga kedisiplinan di tempat ini tumbuh secara alami dari interaksi sehari-hari.

G. Metode Penelitian

Setiap aktivitas penelitian memerlukan metode sebagai panduan utamanya. Metode penelitian ini dipahami pada prosedur ilmiah yang digunakan dalam menggali data untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, agar penelitian dapat memberikan kegunaan praktis maupun teoritis.⁴⁴ Metode penelitian merupakan tahapan sistematis yang dilakukan dalam penelitian, mulai dari pengumpulan data, pengolahan data, serta analisis data secara ilmiah sehingga menghasilkan temuan yang dapat dipertanggungjawabkan.⁴⁵

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan

⁴⁴ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021).

⁴⁵ Ifit Novita Sari dkk., *Metode Penelitian Kualitatif*, 1 (Malang: Unisma Press, 2022).

metode pengumpulan data dalam penelitian yang berfokus pada pemahaman terhadap suatu fenomena melalui perspektif individu ataupun kelompok dan menjelaskan fenomena yang tidak dapat diukur dan dijabarkan dengan data-data statistik.⁴⁶ Penelitian studi kasus merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami secara mendalam terkait suatu fenomena, peristiwa, individu, kelompok, organisasi, atau program dalam konteks kehidupan nyata. Robert K. Yin menjelaskan bahwa studi kasus adalah suatu metode penelitian empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara jelas. Yin menjelaskan bahwa studi kasus digunakan ketika peneliti ingin menjawab pertanyaan “*how*” dan “*why*”, serta ketika peneliti memiliki sedikit kontrol terhadap peristiwa yang sedang diteliti.⁴⁷

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan studi kasus (*case study*) digunakan untuk meneliti dan

⁴⁶ Bambang Rustanto, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial* (Jawa Barat: PT Remaja Rosdakarya, 2015).

⁴⁷ Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, Sixth edition (Los Angeles London New Delhi Singapore Washington DC Melbourne: SAGE, 2018).

mengeksplorasi secara mendalam fenomena spesifik pada penyandang disabilitas intelektual dewasa di Panti 3 Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta. Fokus utamanya adalah mengkaji dinamika dukungan teman sebaya (*peer support*) dan bagaimana proses interaksi nyata tersebut berperan dalam membentuk perilaku kedisiplinan mereka sehari-hari di lingkungan panti.

Alasan lain peneliti memilih pendekatan studi kasus adalah kondisi warga binaan yang merupakan penyandang disabilitas intelektual. Mereka memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam mengingat dan menceritakan pengalaman mereka selama di panti. Karena alasan ini, peneliti tidak bisa jika hanya mengandalkan sesi wawancara saja. Untuk melengkapinya, peneliti juga harus terjun langsung melakukan pengamatan (*observasi*), mengumpulkan dokumen pendukung, dan mencocokkan data (*triangulasi*) dengan keterangan dari pengasuh maupun pekerja sosial. Melalui gabungan beberapa cara ini, hasil penelitian yang akan didapat nantinya bisa menjadi lebih utuh dan objektif.

Kasus yang dikaji pada penelitian ini adalah proses pemeliharaan kedisiplinan penyandang disabilitas intelektual penyandang disabilitas

intelektual melalui dinamika *peer support* yang berlangsung di Panti 3 Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta. Kasus tersebut dibatasi oleh lokasi penelitian, penentuan penyandang disabilitas intelektual sebagai partisipan, serta kehidupan yang mereka alami sehari-hari di panti. Melalui pendekatan studi kasus, peneliti berusaha untuk memahami secara mendalam bagaimana proses interaksi teman sebaya berkontribusi terhadap pemeliharaan kedisiplinan di panti tersebut.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan Teknik *purposive sampling*. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Peneliti akan memilih informan yang dianggap paling mengerti mengenai masalah yang diteliti guna mempermudah peneliti mengeksplorasi situasi sosial yang sedang dipelajari.⁴⁸ Berdasarkan teknik tersebut, subjek utama dalam penelitian ini adalah warga binaan penyandang disabilitas yang tinggal di Panti 3 Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta. Pemilihan

⁴⁸ Maiss Ahmad dan Stephen Wilkins, "Purposive Sampling in Qualitative Research : A Framework For The Entire Journey," *Quality & Quantity : International Journal of Methodology* 59 (2025): 1461–79.

subjek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa merekalah yang mengalami langsung fenomena kehidupan di dalam panti. Oleh karena itu, subjek dalam penelitian ini berjumlah 8 orang, yang terdiri atas 6 penyandang disabilitas intelektual yang tinggal di panti sebagai informan utama, seorang pekerja sosial dan seorang pengasuh sebagai informan pendukung. Pemilihan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, yaitu:

- a. Tercatat sebagai warga binaan atau penyandang disabilitas aktif di Panti 3 Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta dan telah tinggal di panti selama lebih kurang 3 tahun. Alasannya adalah karena warga binaan tersebut telah cukup lama beradaptasi dengan budaya panti sehingga telah mengalami dinamika *peer support* secara berkelanjutan.
- b. Memiliki kemampuan komunikasi yang baik, yaitu mampu menjawab pertanyaan sederhana, menceritakan pengalaman sehari-hari, dan terlibat dalam percakapan selama proses wawancara.
- c. Memiliki interaksi sosial atau hubungan pertemanan dengan sesama penyandang

disabilitas intelektual panti, sehingga relevan dengan topik *peer support*.

- d. Bersedia menjadi informan dan terlibat dalam proses wawancara penelitian.

Seluruh informan utama dalam penelitian ini merupakan penyandang disabilitas intelektual yang telah memperoleh asesmen psikologis dari psikolog yang bekerja sama dengan Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta. Hasil asesmen tersebut menjadi salah satu dasar bagi peneliti dalam memastikan karakteristik informan sesuai dengan fokus penelitian. Berdasarkan dokumen asesmen psikologis yang dimiliki lembaga, tingkat kemampuan intelektual informan bervariasi, yaitu dengan skor IQ 70, 69, 67, 56, 50, dan 47. Hasil asesmen psikologis juga menunjukkan bahwa karakteristik informan tidak hanya ditandai oleh perbedaan kemampuan intelektual, tetapi juga adanya hambatan pada fungsi adaptif. Hambatan tersebut terlihat dalam kemampuan komunikasi, pengelolaan aktivitas sehari-hari, serta interaksi sosial. Data tersebut digunakan oleh peneliti untuk memahami karakteristik informan sekaligus menjadi pertimbangan dalam menentukan strategi pengumpulan data selama proses wawancara.

Selain informan utama, subjek penelitian juga akan diambil dari informan pendukung, yaitu pengasuh serta pekerja sosial di Panti 3 Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta yang telah bekerja minimal setahun di panti tersebut. Alasannya karena pekerja sosial dan pengasuh yang telah tinggal selama beberapa waktu di panti memiliki peran dalam proses pendampingan serta pengamatan terhadap perkembangan perilaku penghuni, sehingga dapat memberikan informasi sebagai bentuk triangulasi terhadap data yang diperoleh dari informan utama.

Objek spesifik dalam penelitian ini adalah proses pemeliharaan kedisiplinan penyandang disabilitas intelektual penyandang disabilitas intelektual melalui dinamika *peer support* yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di Panti 3 Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta. Secara lebih rinci, yang menjadi fokus kajian adalah bagaimana bentuk interaksi, bantuan praktis, dan motivasi yang terjalin antar-teman sebaya sesama penyandang disabilitas memengaruhi kepatuhan dan pemeliharaan perilaku disiplin mereka di lingkungan panti. Penelitian ini mengkaji praktik nyata mengenai bagaimana kehadiran dan tindakan teman sebaya dapat menjadi pendorong, teladan (*role model*), atau justru hambatan bagi para penyandang disabilitas

intelektual dalam mematuhi aturan-aturan yang berlaku di Panti 3 Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di Panti 3 Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta yang berada di Ganjuran, Widodomartani, Kec. Ngemplak, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa panti ini memiliki fokus dalam pengembangan kemandirian penyandang disabilitas terlantar. Selain itu, dinamika kehidupan penyandang disabilitas di panti ini, menyediakan konteks sosial yang dapat digunakan untuk mengamati pemeliharaan kedisiplinan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.⁴⁹ Mengingat subjek penelitian adalah penyandang disabilitas, pendekatan yang dilakukan harus bersifat personal dan empatik untuk membangun

⁴⁹ Mukhlash Abrar, *Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif: Suatu Pengantar* (UNJA Publisher, 2024).

kepercayaan. Berikut adalah rincian teknik yang digunakan :

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik jika dibandingkan dengan teknik pengumpulan data lainnya. Observasi tidak terbatas pada manusia, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Dalam konteks kualitatif, observasi diartikan sebagai kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh panca indra. Peneliti tidak hanya melihat, tetapi juga merekam dinamika situasi sosial yang terjadi.⁵⁰

Pengumpulan data ini dilakukan lewat observasi partisipatif, dimana peneliti ikut membaur dalam rutinitas keseharian para penyandang disabilitas intelektual di Panti 3 Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta. Selama berada di sana, ada dua hal pokok yang akan diamati. Fokus utamanya adalah melihat bentuk nyata *peer support* mereka, seperti kebiasaan saling sapa, tolong-menolong, atau keakraban di antara mereka. Fokus lainnya adalah memantau tingkat

⁵⁰ Heni Julaika Putri dan Sri Murhayati, *Metode Pengumpulan Data Kualitatif*, 9 (2025).

kedisiplinan, terutama melihat reaksi para penyandang disabilitas intelektual saat jadwal kegiatan atau aturan panti mulai dijalankan. Semua peristiwa yang terjadi di depan mata nantinya akan dirangkum ke dalam catatan khusus (*field note*) agar suasana asli di lapangan bisa terekam dengan jelas.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat makna dalam suatu topik tertentu dapat dibangun. Teknik ini digunakan untuk mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam yang tidak mungkin ditemukan hanya melalui observasi.⁵¹

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pola semi-terstruktur menjadi pilihan utama untuk menggali cerita dari narasumber. Pola ini dipakai karena peneliti membutuhkan pegangan pertanyaan awal seputar dukungan teman dan kedisiplinan, namun tetap membebaskan arah obrolan jika ada cerita menarik yang tiba-tiba muncul. Saat tanya jawab berlangsung, peneliti akan memancing

⁵¹ Putri dan Murhayati, *Metode Pengumpulan Data Kualitatif*.

narasumber untuk bercerita tentang bantuan apa saja yang pernah mereka terima, dampaknya terhadap kepatuhan, pengalaman ketika melanggar aturan, hingga proses mereka saling mencontoh teman di panti. Dengan metode ini, cerita yang keluar dari narasumber diharapkan bisa lebih jujur dan tidak terasa seperti paksaan.

Mengingat informan utama dalam penelitian ini merupakan penyandang disabilitas intelektual, proses wawancara dilakukan dengan menyesuaikan kemampuan komunikasi masing-masing informan. Peneliti menggunakan bahasa yang sederhana, kalimat yang singkat, serta mengajukan satu pertanyaan dalam satu waktu agar mudah dipahami. Peneliti juga memberikan waktu yang cukup bagi informan untuk berpikir sebelum menjawab pertanyaan serta menghindari penggunaan istilah yang bersifat abstrak.

Selama proses wawancara, peneliti juga melakukan *probing* secara bertahap apabila jawaban informan masih belum jelas. *Probing* dilakukan dengan mengulang pertanyaan menggunakan kalimat yang lebih sederhana, meminta informan menceritakan contoh konkret,

memberikan pertanyaan umpan untuk memancing informasi, maupun mengonfirmasi kembali jawaban yang telah disampaikan tanpa mengarahkan isi jawaban. Pendekatan tersebut dilakukan agar informasi yang diperoleh tetap menggambarkan pengalaman informan secara autentik.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan mengenai peristiwa yang telah terjadi. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian kualitatif, hasil penelitian akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen-dokumen yang valid. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.⁵²

Secara spesifik di Panti 3 Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta, peneliti akan mengumpulkan data dokumenter yang relevan dengan fokus penelitian, antara lain:

- 1) Profil dan Sejarah Panti: Untuk memahami konteks lingkungan tempat tinggal subjek.

⁵² Putri dan Murhayati, *Metode Pengumpulan Data Kualitatif*.

- 2) Dokumen Tata Tertib/Jadwal Harian: Sebagai acuan standar kedisiplinan yang berlaku di panti tersebut.
- 3) Catatan Perkembangan Anak Asuh: (Jika diizinkan) untuk melihat riwayat perilaku disiplin subjek.
- 4) Foto Kegiatan: Dokumentasi visual yang menggambarkan aktivitas kebersamaan (kegiatan kelompok, makan bersama, ibadah) yang menunjukkan adanya interaksi teman sebaya dan kepatuhan terhadap jadwal.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara sistematis. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga data mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵³

⁵³ Lawrence Nathanael Sipahutar, *Analisis Pemberdayaan Ibu-Ibu PKK melalui Pelatihan Pengolahan Ubi Menjadi Olahan Aneka Makanan di Desa Saribu Raja Kec. Balige*, 9 (2025).

Dalam penelitian kualitatif, analisis data tidak dilakukan setelah data terkumpul seluruhnya, melainkan dilakukan secara *on-going* atau bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña. Dalam model ini, analisis data bukan sekadar tahapan linier setelah data terkumpul, melainkan proses yang berjalan secara berkelanjutan dan interaktif sejak pengumpulan data hingga penulisan laporan. Proses analisis data ini dibagi menjadi tiga alur kegiatan utama, yaitu:

a. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dan dokumen.⁵⁴ Dalam konteks penelitian ini, data mentah yang berupa hasil observasi harian di Panti 3 Yayasan Sayap Ibu serta hasil wawancara dengan subjek penyandang disabilitas intelektual dan informan pendukung akan disaring secara ketat. Langkah

⁵⁴ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edition 3 (Los Angeles London New Delhi Singapore Washington DC: Sage, 2014).

penyaringan atau reduksi data diperlukan agar peneliti tidak kebingungan dengan banyaknya informasi yang masuk. Setelah mengumpulkan hasil pengamatan dan wawancara, data tersebut akan dicek ulang satu per satu. Informasi yang difokuskan hanyalah hal-hal yang berkaitan dengan wujud dukungan teman dan bagaimana efeknya pada kedisiplinan mereka di panti. Jika peneliti menemukan ada jawaban narasumber atau kejadian yang tidak ada kaitannya dengan fokus tersebut, datanya tidak akan dimasukkan ke dalam laporan. Lewat proses inilah, temuan penelitian yang didapat nantinya bisa benar-benar menjawab permasalahan dengan tepat sasaran.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan proses menyusun sekumpulan informasi yang telah dikondensasi ke dalam bentuk yang lebih sistematis agar mudah dipahami, sehingga memungkinkan peneliti untuk melihat gambaran utuh dari kasus yang diteliti dan menarik kesimpulan.⁵⁵ Pada tahap ini, peneliti akan merangkai data terkait dinamika interaksi antar-penyandang disabilitas

⁵⁵ Miles, Huberman, dan Saldaña, *Qualitative Data Analysis*.

intelektual panti ke dalam bentuk teks naratif yang deskriptif, atau menggunakan alat bantu seperti matriks dan bagan alur. Penyajian data ini dirancang untuk memetakan secara visual bagaimana praktik *peer support* terjadi secara nyata di lapangan dan bagaimana proses tersebut secara bertahap membentuk rutinitas kedisiplinan dan kemandirian subjek. Melalui penyajian yang terstruktur, peneliti tidak akan kewalahan oleh tumpukan transkrip, melainkan dapat mengidentifikasi pola dan hubungan antar-fenomena dengan jelas.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi
(*Conclusion Drawing and Verification*)

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan pemaknaan dari data yang telah disajikan. Pada awal penelitian, kesimpulan yang ditarik mungkin masih bersifat tentatif, terbuka, dan umum. Namun, seiring berjalannya proses triangulasi dan pendalaman data di lapangan, kesimpulan tersebut akan semakin spesifik dan kokoh.⁵⁶ Kesimpulan dalam penelitian ini tidak bisa ditarik secara asal, melainkan harus melewati proses pengecekan silang. Setelah

⁵⁶ Miles, Huberman, dan Saldaña, *Qualitative Data Analysis*.

menemukan gambaran awal tentang pengaruh dukungan teman terhadap tingkat kedisiplinan penyandang disabilitas intelektual, peneliti akan membuat kesimpulan sementara. Kesimpulan ini kemudian diuji lagi kebenarannya dengan cara disandingkan dengan catatan lapangan, dicocokkan dengan teori yang ada, serta dikonfirmasi langsung kepada pihak pengurus panti. Melalui rangkaian tahapan ini, kesimpulan penelitian yang diperoleh menjadi kuat, masuk akal, dan bisa dipertanggungjawabkan secara akademis.

6. Keabsahan Data

Penelitian kualitatif menjelaskan bahwa temuan atau data dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara apa yang peneliti laporkan dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Oleh karena itu, diperlukan uji keabsahan data untuk menetapkan keandalan (*trustworthiness*) hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang dipakai untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkan

informasi dari berbagai sumber, teknik, dan waktu.⁵⁷

Dalam penelitian mengenai *peer support* dan kedisiplinan di Panti 3 Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta ini, uji kredibilitas dilakukan melalui langkah-langkah berikut :

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dipakai dengan membandingkan data dari informan yang berbeda.⁵⁸ Peneliti akan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari informan utama (warga binaan) dengan informan pendukung, yaitu pengasuh atau pekerja sosial di panti. Misalnya, peneliti membandingkan pengakuan subjek tentang "rajin bangun pagi karena diajak teman" dengan keterangan pengasuh mengenai perilaku aktual mereka.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan dengan menguji data yang sama menggunakan metode yang berbeda, observasi, wawancara, dan

⁵⁷ Muhammad Wahyu Ilhami Wiyanda Vera Nurfajriani, *Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif*, 30 September 2024, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.13929272>.

⁵⁸ Wiyanda Vera Nurfajriani, *Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif*.

dokumentasi.⁵⁹ Peneliti akan mengecek dan membandingkan data yang diperoleh dengan teknik yang berbeda. Data hasil wawancara yang diperoleh dari berbagai informan akan diperkuat dengan data hasil observasi dan dokumentasi seperti foto kegiatan. Melalui triangulasi teknik, peneliti dapat melihat kesesuaian antara apa yang disampaikan oleh informan dengan apa saja yang diamati secara langsung serta apa yang tercatat dalam dokumen.

7. Penggunaan Generative Artificial Intelligence (Generative AI)

Dalam proses penyusunan penelitian ini, peneliti memanfaatkan teknologi *Generative Artificial Intelligence (Generative AI)*, yaitu ChatGPT, Gemini, dan Perplexity, sebagai alat bantu pada tahap tertentu. ChatGPT digunakan untuk membantu peneliti dalam melakukan penyuntingan bahasa akademik, menyusun struktur penulisan, memetakan langkah penelitian serta memberikan penjelasan awal terhadap konsep-konsep teoretis. Gemini dan ChatGPT dimanfaatkan sebagai alat *brainstorming* dalam memahami konsep dan memperoleh alternatif

⁵⁹ Wiyanda Vera Nurfajriani, *Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif*.

penjelasan terhadap suatu topik. Sementara itu, Perplexity digunakan untuk membantu penelusuran awal terhadap literatur ilmiah dan mengidentifikasi sumber-sumber referensi yang relevan. Penggunaan ketiga aplikasi tersebut hanya bersifat sebagai alat bantu dan tidak menggantikan proses analisis ilmiah yang dilakukan oleh peneliti.

Seluruh proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dilakukan secara mandiri oleh peneliti. Analisis data, interpretasi temuan, penyusunan pembahasan, serta penarikan kesimpulan sepenuhnya merupakan hasil analisis peneliti berdasarkan data empiris yang diperoleh di lapangan. Setiap informasi yang diperoleh melalui *Generative AI* diverifikasi kembali menggunakan literatur ilmiah yang relevan untuk menjaga validitas dan akurasi penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan dasar dari seluruh rangkaian penelitian. Di dalamnya menguraikan Latar Belakang Masalah yang menjelaskan urgensi meneliti fenomena *peer attachment* dan kedisiplinan pada penyandang disabilitas. Bab ini juga memuat Rumusan Masalah sebagai fokus penelitian, Tujuan Penelitian, serta Manfaat

Penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Selain itu, pada bab ini juga dijelaskan mengenai Landasan serta Metode Penelitian yang digunakan, meliputi pendekatan fenomenologi, teknik pengumpulan data, hingga analisis data yang menjadi pijakan dalam menggali fakta di lapangan.

BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Bab ini menguraikan deskripsi objektif mengenai tempat penelitian, yaitu Panti 3 Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta. Pembahasan dimulai dari sejarah berdirinya panti, visi dan misi, struktur organisasi, hingga sarana dan prasarana yang tersedia. Fokus utama dalam bab ini adalah memaparkan Kondisi Demografis Warga Binaan, yang meliputi karakteristik ragam disabilitas yang ditangani serta sistem pengasuhan yang diterapkan. Bab ini penting untuk memberikan konteks (*setting*) lingkungan sosial di mana interaksi teman sebaya dan penerapan aturan kedisiplinan tersebut berlangsung sehari-hari.

BAB III : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan inti dari karya tulis ilmiah yang memuat temuan-temuan di lapangan. Pemaparan dalam bab ini disusun secara bertahap agar alur pertemanan dan kedisiplinan di panti bisa dipahami dengan mudah. Tahap pertama adalah menyajikan hasil penelitian, dimana

seluruh cerita dari informan dan catatan pengamatan akan dituliskan secara rinci. Temuan-temuan ini kemudian akan dibedah lebih jauh pada tahap pembahasan. Peneliti akan menelaah data tersebut menggunakan teori yang sudah dijabarkan pada kajian teori. Lewat analisis inilah, kita bisa melihat kesimpulan utuhnya, yakni bagaimana rasa nyaman yang timbul dari interaksi sesama teman ternyata menjadi kunci utama dalam menjaga kedisiplinan sehari-hari.

BAB IV : PENUTUP

Bab ini adalah bagian akhir yang memuat Kesimpulan dan Saran. Kesimpulan berisi kristalisasi atau intisari dari jawaban atas rumusan masalah, yang menjelaskan esensi hubungan antara *peer support* dengan pemeliharaan kedisiplinan. Sedangkan Saran berisi rekomendasi konstruktif yang ditujukan kepada pengurus Panti 3 Yayasan Sayap Ibu dalam mengembangkan model pengasuhan berbasis teman sebaya, serta masukan bagi peneliti selanjutnya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka diperoleh kesimpulan mengenai bentuk *peer support* yang terjadi di Panti 3 Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta, proses *peer support* dalam meningkatkan kedisiplinan penyandang disabilitas intelektual, serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas *peer support* dalam pemeliharaan perilaku disiplin.

Penelitian ini menunjukkan bahwa *peer support* yang berkembang di lingkungan panti diwujudkan melalui berbagai bentuk dukungan antar penyandang disabilitas intelektual, yaitu dukungan penilaian, dukungan instrumental, dukungan penghargaan diri, dan dukungan kebersamaan. Bentuk-bentuk dukungan tersebut tercermin dalam aktivitas sehari-hari, seperti saling mengingatkan jadwal kegiatan, membantu teman dalam menyelesaikan tugas, memberikan motivasi, menjadi teman beraktivitas, serta menunjukkan kepedulian ketika penyandang disabilitas intelektual lain mengalami kesulitan. Interaksi tersebut menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan kebiasaan positif dan memperkuat hubungan antar penyandang disabilitas intelektual.

Proses *peer support* dalam meningkatkan kedisiplinan berlangsung melalui mekanisme pembelajaran sosial sebagaimana dijelaskan dalam *Social Learning Theory*. Penyandang disabilitas intelektual mengamati perilaku disiplin yang ditunjukkan oleh teman sebaya, kemudian menirunya melalui proses *observational learning*. Perilaku yang memperoleh penguatan berupa pujian, penerimaan kelompok, maupun penghargaan dari pengasuh cenderung dipertahankan dan diulang oleh penyandang disabilitas intelektual. Selain itu, interaksi timbal balik antara karakteristik individu, lingkungan panti, dan perilaku penyandang disabilitas intelektual menunjukkan bahwa pemeliharaan kedisiplinan tidak hanya dipengaruhi oleh aturan yang diterapkan, tetapi juga oleh dinamika hubungan sosial antar teman sebaya yang berlangsung secara berkelanjutan.

Efektivitas *peer support* dalam meningkatkan kedisiplinan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kedekatan hubungan antar penyandang disabilitas intelektual, keberadaan teman sebaya yang menjadi teladan, konsistensi penguatan dari pengasuh, budaya disiplin yang dikembangkan di lingkungan panti, serta karakteristik masing-masing penyandang disabilitas intelektual. Kombinasi faktor tersebut menjadikan *peer support* tidak hanya berfungsi sebagai sumber dukungan

sosial, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mendorong terbentuknya perilaku disiplin secara bertahap melalui proses interaksi sehari-hari. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kedisiplinan penyandang disabilitas intelektual berkembang tidak semata-mata melalui pengawasan pengasuh, tetapi juga melalui proses belajar sosial yang terjadi dalam hubungan antar teman sebaya di lingkungan panti.

B. Saran

Peneliti Peneliti merekomendasikan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut.

1. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai *peer support* dengan melibatkan konteks lembaga pengasuhan atau layanan sosial lainnya, serta menggunakan perspektif teori maupun pendekatan penelitian yang berbeda sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran hubungan teman sebaya dalam pembentukan perilaku positif. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji pengaruh *peer support* terhadap aspek perkembangan lainnya, seperti kemandirian, kemampuan sosial, kepercayaan diri, atau kualitas hidup penyandang disabilitas intelektual.

2. Bagi pekerja sosial, penelitian diharapkan menjadi pijakan dalam melakukan intervensi, seperti sebagai *enabler*, *educator*, dan *facilitator* yang mampu membangun lingkungan sosial yang mendukung berkembangnya *peer support*. Pekerja sosial dapat memfasilitasi pembentukan kelompok sebaya yang positif, memanfaatkan warga binaan yang memiliki pengaruh positif sebagai *peer model* atau *peer mentor*, serta merancang aktivitas pembelajaran yang mengutamakan contoh konkret, pengulangan, dan penguatan yang konsisten sesuai karakteristik pembelajaran penyandang disabilitas intelektual.
3. Bagi kebijakan, penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan kebijakan layanan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas, khususnya dalam mendorong pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada pengasuhan dan pengawasan, tetapi juga mengoptimalkan *peer support* sebagai bagian dari proses pembelajaran sosial. Pengembangan program rehabilitasi sosial yang memberikan ruang bagi interaksi positif antar penyandang disabilitas diharapkan dapat mendukung terwujudnya layanan yang lebih partisipatif dan sejalan dengan prinsip penghormatan, perlindungan, dan pemenuhan hak penyandang disabilitas sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Mukhlash. *Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif: Suatu Pengantar*. UNJA Publisher, 2024.
- Agustin, Leni Tri, Zahra Nuril Musthafawi, dan Fajar Indra Septiana. *Pengalaman Orangtua Dalam Mengembangkan Perilaku Adaptif pada Anak Tunagrahita Ringan*. t.t.
- Ahmad, Maiss, dan Stephen Wilkins. “Purposive Sampling in Qualitative Research: A Framework For The Entire Journey.” *Quality & Quantity: International Journal of Methodology* 59 (2025): 1461–79.
- Ansani dan H. Muhammad Samsir. “Teori Pemodelan Bandura.” *Jurnal Multidisiplin Madani* 2, no. 7 (Juli 2022): 3067–80.
<https://doi.org/10.55927/mudima.v2i7.692>.
- Brand, Fiona, Katrina Scior, dan Alana Loewenberger. “Understanding Experiences of ‘Gig Buddies’: A Befriending Scheme for People with Intellectual Disabilities.” *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities* 37, no. 3 (Mei 2024): e13232.
<https://doi.org/10.1111/jar.13232>.
- Cohen, Sheldon, ed. *Social Support and Health*. 2. print. Orlando: Academic Press, 1987.
- Cohen, Sheldon, dan Harry M. Hoberman. “Positive Events and Social Supports as Buffers of Life Change Stress¹.” *Journal of Applied Social Psychology* 13, no. 2 (April 1983): 99–125. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.1983.tb02325.x>.
- Database Peraturan | JDIH BPK. “UU No. 8 Tahun 2016.”
 Diakses 14 Mei 2026.

<http://peraturan.bpk.go.id/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016>.

- David, J. L., S. Taylor, A. Dew, dan J. Watson. "Networks of Support: Microboards for Children with Intellectual Disability." *Journal of Intellectual & Developmental Disability* 49, no. 3 (Juli 2024): 373–75. <https://doi.org/10.3109/13668250.2023.2289683>.
- Fadhia, Aliyah Nur, dan Ari Khusumadewi. *Eksplorasi Peran Dukungan Teman Sebaya dalam Psychological Well-Being Santriwati Luar Jawa*. 10, no. 3 (2026).
- Felce, David, Alan C. Repp, Mair Thomas, Alastair Ager, dan Roger Blunden. "The Relationship of Staff: Client Ratios, Interactions, and Residential Placement." *Research in Developmental Disabilities* 12, no. 3 (Januari 1991): 315–31. [https://doi.org/10.1016/0891-4222\(91\)90015-K](https://doi.org/10.1016/0891-4222(91)90015-K).
- Firmansyah, Deri, dan Dadang Saepuloh. "Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik JIPH* 1, no. 3 (2022).
- Fortuna, Karen L., Phyllis Solomon, dan Jennifer Rivera. "An Update of Peer Support/Peer Provided Services Underlying Processes, Benefits, and Critical Ingredients." *Psychiatric Quarterly* 93, no. 2 (Juni 2022): 571–86. <https://doi.org/10.1007/s11126-022-09971-w>.
- Freire, Ana Rey, Judit Fullana Noell, dan Maria Pallisera Díaz. "Personal Support Networks of Young People with and without Intellectual Disability. A Comparative Study." *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities* 37, no. 2 (Maret 2024): e13192. <https://doi.org/10.1111/jar.13192>.

Gartner, Alan, dan Frank Riessman. *The Self-Help Revolution*. New York, N.Y. : Human Sciences Press, 1984.

Hami, Farizal, dan Hastin Trustisari. *DESKRIPTIF LITERATUR REVIEW: PERANAN PEKERJA SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN PENYANDANG DISABILITAS*. t.t.

Harrison, Rachel Abigail, Jill Bradshaw, Rachel Forrester-Jones, Michelle McCarthy, dan Sharon Smith. "Social Networks and People with Intellectual Disabilities: A Systematic Review." *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities* 34, no. 4 (Juli 2021): 973–92. <https://doi.org/10.1111/jar.12878>.

Ichwan, Muhammad Khoirul, dan Galih Wahyu Pradana. "Rehabilitasi Sosial Bagi Penyandang Disabilitas Intelektual Melalui Sheltered Workshop Peduli (SWP) Baskara di Desa Gebyog oleh Dinas Sosial Kabupaten Magetan." *Publika*, 20 Januari 2022, 205–18. <https://doi.org/10.26740/publika.v10n1.p205-218>.

Indrayani, Ni Putu Ananda Putri, dan Aria Immanuel. "How Do Peer Support and Self-Esteem Predict Normal Adjustment?: A Survey Study Among Adolescents with Visual Disabilities." *IJDS Indonesian Journal of Disability Studies* 11, no. 2 (Desember 2024): 277–88. <https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2024.11.2.9>.

Legalitas Yayasan Sayap Ibu. 18 Juni 2026. <https://yogya.yayasansayapibu.or.id/tentang-kami/legalitas/>.

Little, Betsi. "Reciprocal Determinism." Dalam *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*, disunting oleh Virgil Zeigler-Hill dan Todd K. Shackelford, 1–3. Cham: Springer International Publishing, 2018. https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8_1807-1.

- Mahanum. "Tinjauan Kepustakaan." *ALACRITY: Journal Of Education* 1, no. 2 (t.t.).
- Mead, Shery, David Hilton, dan Laurie Curtis. "Peer Support: A Theoretical Perspective." *Psychiatric Rehabilitation Journal* 25, no. 2 (2001): 134–41. <https://doi.org/10.1037/h0095032>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edition 3. Los Angeles London New Delhi Singapore Washington DC: Sage, 2014.
- Müller, Christoph M., Antonius H. N. Cillessen, dan Verena Hofmann. "Classroom Peer Effects on Adaptive Behavior Development of Students with Intellectual Disabilities." *Journal of Applied Developmental Psychology* 76 (Juli 2021): 101327. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2021.101327>.
- Pane, Mahfuzha, Sri Hariyanti Manurung, Anita Yus, dan Yusnadi Yusnadi. "Kajian Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran Tematik." *ELEMENTARY SCHOOL JOURNAL PGSD FIP UNIMED* 16, no. 1 (Juni 2026): 80–89. <https://doi.org/10.24114/xkfv8j06>.
- Parsakia, Kamdin, Nadereh Saadati, dan Mehdi Rostami. "Community Integration and Social Participation for Adults with Intellectual Disabilities." *The Psychological Research in Individuals with Exceptional Needs* 2, no. 4 (2024): 4–11. <https://doi.org/10.61838/kman.prien.2.4.2>.
- Pebrian, Rio, dan Ananda Rachmaniar. "Pengaruh Kontrol Diri terhadap Kedisiplinan pada Siswa Kelas X SMK Pasundan Jatinangor." *Jurnal Dimamu* 4, no. 3 (Agustus 2025).

- Pfeiffer, Beth, Taye Hallock, Luke Tomczuk, dan Jessica Kramer. "Peer Support Provided by People with Intellectual and Developmental Disabilities: A Rapid Scoping Review to Develop a Toolkit for Inclusive Research." *Social Sciences* 13, no. 1 (Januari 2024): 47. <https://doi.org/10.3390/socsci13010047>.
- Pramudiantoro, Keanu, Hanifah Maharani, dan Bintang Asmaracha Nindiatma. "Upaya Guru Dalam Mengimplementasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Di Kelas." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 4 (Oktober 2025).
- Putri, Heni Juliaika, dan Sri Murhayati. *Metode Pengumpulan Data Kualitatif*. 9 (2025).
- Ramadhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Rustanto, Bambang. *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*. Jawa Barat: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Salsabila, Almira Puti. "Peer Support Sebagai Salah Satu Penentu School Well-Being pada Siswa Penyandang Disabilitas." *Jurnal Psikologi Sains & Profesi* 9, no. 2 (2025).
- Sari, Ifit Novita, Puji Lilla Lestari, Dedy Wijaya Kusuma, Siti Mafulah, Diah Puji Nali Brata, Kurwanto Kurwanto, Supriyono Supriyono, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. 1. Malang: Unisma Press, 2022.
- Schwartz, Ariel, dan I-Ting Hwang. "Supporting Young Adults with Intellectual/Developmental Disabilities to Deliver a Peer Mentoring Intervention: Evaluating Fidelity and Resources Required." *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities* 35, no. 6

(November 2022): 1336–47.
<https://doi.org/10.1111/jar.13022>.

Sejarah Yayasan Sayap Ibu. 18 Juni 2026.
<https://yayasansayapibu.or.id/tentang-kami/sejarah/>.

Shikarpurya, Sehrish, Melissa Fogarty, Carly B. Gilson, Megan Benzel, Katherine E. Fletcher, Courtney Osburn, Alexis Villarreal, dan Abigail Tassin. “Peer Perspectives on Friendships among Peers with and without Intellectual and Developmental Disabilities: A Pilot Mixed Methods Study.” *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities* 37, no. 3 (Mei 2024): e13224. <https://doi.org/10.1111/jar.13224>.

Sipahutar, Lawrence Nathanael. *Analisis Pemberdayaan Ibu-Ibu PKK melalui Pelatihan Pengolahan Ubi Menjadi Olahan Aneka Makanan di Desa Saribu Raja Kec. Balige*. 9 (2025).

Stevanny, Sisilya M., dan Hermien Laksmiwati. “Gambaran Dukungan Sosial Orang Tua Yang Memiliki Anak Disabilitas Intelektual Di SLB Kabupaten Bangkalan.” *.. Character* 10, no. 03 (t.t.).

Susanti, Ristia Dwi, dan Mahardika Supratiwi. “The Relationship Between Peer Social Support and Adjustment Among Students With Disabilities at Sebelas Maret University.” *Journal of Disability* 4, no. 2 (2024).

Tjin, Anna, Angeline Traynor, Brian Doyle, Claire Mulhall, Walter Eppich, dan Michelle O’Toole. “Turning to ‘Trusted Others’: A Narrative Review of Providing Social Support to First Responders.” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 19, no. 24 (Desember 2022): 16492. <https://doi.org/10.3390/ijerph192416492>.

Unit Layanan Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta. 18 Juni 2026.
<https://yogya.yayasansayapibu.or.id/program/unit-layanan/>.

Visi dan Misi Yayasan Sayap Ibu. 18 Juni 2026.
<https://yogya.yayasansayapibu.or.id/tentang-kami/visi-misi/>.

Wiyanda Vera Nurfajriani, Muhammad Wahyu Ilhami.
Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. 30
 September 2024.
<https://doi.org/10.5281/ZENODO.13929272>.

Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods.* Sixth edition. Los Angeles London New Delhi Singapore Washington DC Melbourne: SAGE, 2018.